

Wawacan

Surya Mana

S.H. Kartapradja



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

32

No 151

WAWACAN
SURYA MANA



WAWACAN SURYAMANA

oleh

S. H. KARTAPRAJA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978**

Diterbitkan kembali seizin PN. BALAI PUSTAKA
BP. no. 628

Hak Pengarang dilindungi Undang - Undang.

Cetakan pertama -- 1923

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceriteranya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan
Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

ISI BUKU

Kata Pengantar	v
Isi buku	vii
Sinopsis	ix
Wawacan Surya Mana	1

SINOPSIS

Judul : Surya Mana.
Pengarang : S.H. Kartapradja.
Penerbit : Balai Pustaka. 1923.
Tebal : 76 halaman.
Bentuk : Dangding (wawacan).

Prabu Suria Banen, raja Gianti, mempunyai tiga orang putera, yaitu Surya Sakti, Surya Bakti dan Surya Mana. Karena merasa sudah tua, sedangkan ketiga puteranya masih belum dewasa, sang prabu mengangkat Patih Mandu sebagai wakilnya. Tak lama kemudian raja mangkatlah.

Terkena bujukan istri dan anaknya, Arisbaya, Patih Mandu mengatur rencana jahat. Ia berniat membunuh ketiga putera raja, agar ia terus berkuasa sebagai raja Gianti. Tapi rencana itu tidak disetujui oleh Mantri Sodarisi. Dengan diam-diam ia memberi tahu ketiga putera raja tentang rencana jahat patih dan menyuruh mereka segera meloloskan diri.

Bertiga putera-putera raja itu berkelana. Ketika berada di dalam hutan, tiba-tiba mereka diserang hujan angin yang dahsyat. Karena malam gelap gulita, Surya Mana (si bungsu) terpisah dari kakak-kakaknya. Seorang diri ia mencari jalan ke luar hutan dan sampailah ia di rumah petani, Ki Sabana. Oleh petani itu ia dipelihara sebagai anaknya pribadi dan diajari ilmu bercocok tanam.

Karena ingin mencari saudara-saudaranya, Surya Mana meminta izin kepada bapak angkatnya untuk pergi berdagang. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan Surayana, seorang jahat yang suka berjudi dan merampok. Tetapi dengan kata-kata lemah lembut Surya Mana berhasil membujuk orang itu, sehingga ikut berkelana ke kota. Di sana mereka diterima sebagai pembantu toko.

Karena bekerja rajin, hemat dan jujur, Surya Mana dan Surayana amat disayangi oleh majikannya. Akhirnya setelah cukup modal, mereka bisa memiliki toko sendiri. Toko mereka serba lengkap dan pela-

yanannya pun sangat menyenangkan. Kemashuran toko itu sampai di keraton sang raja Waringin. Raja, permaisuri dan puterinya, Ratna Suwarsih, berkenan mengunjungi toko dan terkesan oleh kelengkapan dan kerapian mengatur barang-barangnya.

Meskipun cuma bertemu sekelibat saja, puteri Ratna Suwarsih, se-sampai di istana tak dapat melupakan Surya Mana, yang sungguh tampan itu. Demikian tergila-gilanya nyi puteri, sehingga tingkah lakunya amat ganjil.

Raja maklum akan penyakit yang diderita oleh puterinya. Oleh sebab itu baginda mengusut asal usul Surya Mana. Untuk dapat mengamat-amatnya, Surya Mana dipekerjakan sebagai juru tulis di istana. Karena kerajinan dan kecerdasannya raja makin sayang kepadanya. Akhirnya sesudah yakin, bahwa pemuda itu bukan keturunan sembarangan orang, baginda menikahkannya dengan puteri Ratna Suwarsih.

Sekalipun sudah hidup serba senang, Surya Mana belum merasa puas sebelum ia bertemu dengan saudara-saudaranya. Ia meminta izin kepada baginda untuk mencari kakak-kakaknya. Tapi baginda mempunyai gagasan lain. Seorang pemahat dan pelukis yang kenamaan diperintahkannya membuat patung Surya Mana, ketika masih kecil. Keempat patung itu ditaruh di empat perapatan yang banyak dilalui orang serta dijaga oleh seorang lurah. Jika ada yang menangis patung, orang itu mesti segera dihadapkan kepada baginda, demikian perintah raja.

Dalam pada itu Surya Sakti dan Surya Bakti yang sedang berkelana mencari saudara bungsu mereka, sampai di salah satu perempatan. Melihat patung yang mirip betul dengan saudaranya, mereka merangkulnya sambil menangis terisak-isak.

Oleh lurah mereka dibawa menghadap baginda di istana. Ketika Surya Mana bertemu dengan saudara-saudaranya, ia pun menangis kegirangan. Sejak itu mereka bertiga tinggal di dalam istana negara Waringin.

Pada suatu hari mereka berunding untuk merebut kembali negara Gianti. Mereka kemudian menyamar sebagai pedagang dan mendatangi rumah Patih Gianti. Kebetulan yang menjadi patih, ialah bekas Mantri Sodarisi yang setia. Maka mereka bersepakat untuk menyerbu keraton, bila orang sedang berpesta.

Surya Mana dengan saudara-saudaranya datang lagi dengan pasukan yang cukup kuat. Raja Arisbaya tak sempat meloloskan diri, lalu ditangkap bersama ayahnya yang sudah tua. Mereka diampuni dan dilarang ikut campur lagi dalam soal-soal pemerintahan.

Yang naik tahta, ialah putera sulung, Surya Sakti, sedangkan adiknya Surya Bakti, diangkat sebagai wakilnya. Surya Mana menggantikan mertuanya sebagai raja Waringin.

WAWACAN SURYAMANA

karangan

S. H. KARTAPRAJA

I. DANGDANGGULA.

1. Anu nulis neda pangaksami, ka sadaya para kanca-kanca, nu maos ieu carios, sinareng nu ngarungu, disuhunkeun rarido galih, miwah para bujangga, anu ahli mangun, ngungkara ngagurit basa, saupami aya dangding nu pahili, henteu layak padana.

2. Mugi-mugi ka Gusti Yang Widi, ka Pangeran nu murba wisesa, nu didangding jadi conto, dupi nu rek dicatur, nyarioskeun sahiji nagri, nagara gede pisan, seueur anu cukup, cukup pikeun, sandangpangan, waktu eta henteu aya hiji nagri, nu bisa nyaruuan.

3. Katelahna nagara Gianti, dupi anu jumeneng Nalendra, Sri Ratu Suria Banen, harita enggeus sepuh, socana geus kirang ningali, sarta kirang runguna, eta Kangjeng Ratu, tina kasepuhanana, geus teu yasa marios nguriling nagri, ngajaring kaamanan.

4. Kacarios eta Sri Narpati, prantos henteu kagungan meswara, kapungkur parantos maot, nilarkeun putra tilu, sadayana masih aralit, pameget sadayana, karasep lalungguh, dupi anu pangageungna, kakashina Rahaden Suria Sakti, sawlas tahun yuswana.

5. Nu panengah Raden Surya Bakti, ari anu pangalitna pisan, Raden Surya Mana kasep, kasep langkung ti batur, hade basa tur manis budi, manah tara cedihan, estu matak lucu, wantu asak pangajaran, ti leuleutik diatik disuwuk ilmi, ku guru nu utama.

6. Kacarios eta Kangjeng Gusti, geus nyerenkeun karajaanana, ka papatih anu kahot, jenengan Patih Mandu, lain asal dayeuh Gianti, tapi patih boyongan, ngan saktina punjul, ku Sang Ratu dipercaya, pikeun ngurus kaharjaanana nagri, ngajaring somah-somah.

7. Saayeuna perkawis nagari, diserenkeun ka papatih tea, geus kumaha patih bae, ngabeberes kadatun, sareng ngurus abdi nu leutik, namung eta Jeng Raja, sok sering miwuruk, anu Patih tacan paham, unak-anik perkawis ngurus nagari, ku Jeng Raja diwulang.

8. Dupi Raja raos-raos linggih, bari ngaping putra-putra tea, ku margi aralit keneh, wuwuh putra pahatu, sadayana matak walatir, matak watir nu ningal, komo ka nu bungsu, nu kasep ditiar wapat, ku ibuna waktu anjeunna keur alit, dua taun yuswana.

9. Hiji mangsa takdir Mahasuci, Kangjeng Raja ngaraos teu damang, wuwuh lami wuwuh repot, dukun-dukun dikelun, tabib-tabib saeusi nagri, darongkap ngalandongan, nanging Kangjeng Ratu wuwuh wales teu damangna, lami-lami nyamarkeun anjeun Jeng Gusti, lajeng Ratu nimbalan.

10. Nyaur patih teu lami geus sumping, Raden Patih kalangkung hormatna, mando payuneun Sang Katong, lajeng Sang Ratu nyaur, "Adi Patih beh dieu calik, masing caket ka kakang, kakang rek mitutur, nitip-nitipkeun kamelang, sabab kakang rarasaaan lain deui, tayoh enggeus mangsana.

11. Wawasiat salir pangawatir, saperkara nu jadi kamelang, barudak tumamu keneh, tacan nepi ka umur, baris ganti mangku nagari, ku sabab eta poma, adi sing satuhu, mianakna ka barudak, ulah bosen muruk magah tata-titi, tata nu jadi raja.

12. Engke lamun barudak geus ngarti, pantes baris dijadikeun raja, hade pasrahkeun karaton, ti antara nu tilu, mana bae anu kapilih, ku kabeh praponggawa, nu patut keur ratu, ari pikeun saayeuna, adi Patih nu baris wakil narpati, sakitu saur Raja.

13. Saparantos miwejang Jeng Gusti, teras bae anjeunna ngalenggak, lajeng ku Patih diboro, namung parantos pupus, Raden Patih ti dinya bijil, nyaur putra Jeng Raja, bari segrak-segruk, he Raden Anom sadaya, Kangjeng Rama dongkap kana titis-tulis, mulih ka Rakhmatu'llah.

14. Para putra sadaya narangis, barang ningal layon Kangjeng Raja, kawas nu teu emut bae, ku Den Patih diburu, diupahan ku saur manis, Raden masing tawekal, da kersa Yang Agung, kadar teu kening ditawar, 'mun parantos dikersakeun ku Yang Widi, hamo bisa kumaha.

15. Lajeng Patih miwarangan mantri, dipiwarang enggal tata-tata, ngurebkeun layon Dipatos, gancangna nu dicatur, layon Gusti prantos lastari, kumaha biasana, ngurebkeun praratu, ari putra sadayana, teras ngangluh kagagas ku Rama Aji, Kangjeng Raja nu hilang.

16. Ku Den Patih eta murangkalih, diemutan sangkan lejar manah, he Raden anu aranom, ulah dianggo ngangluh, darangukeun bapa mepeling, bapa arek nyarita, ka Raden nu bagus, manawi jadi panglejar, malak-mandar Agan-agan lipur galih, mangga dangukeun bapa.

17. Agan ulah sok narangis teuing, diarango araral subaha, sanaos diri urang ge, lamun kersa Yang Agung, prantos dongkap ka titis-tulis, moal yasa kumaha, upami dipundut, kajabi ti kedah sadrah, margi urang gumelar di alam lahir, mung darma wawayangan.

18. Jalma anu sok babari musing, tara daek ngabeberah manah, rupina sok tereh kolot, nu mawi masing emut, pirang-pirang anu kapingih, nu mikiran kasusah, ngagugu kabingung, sanaos anom yuswana, katingalna sok kolot-kawongan geuning, seueur anu kasmaran.

II. ASMARANDANA.

1. He Rahaden murangkalih, ulah sok panjang dimanah kaewedan moal seep, sanaos saumur urang, 'mun hantem dipikiran, wuwuh lami wuwuh bingung, temahna nyiksa salira.
2. Kapan aya Bapa Patih, bapa gegentosna rama, da bapa moal taledor, Surya Sakti sasauran, 'mun yaktos saur bapa, abdi sumeja tumurut, kana sakeresa bapa.
3. Nyanggakeun raga jeung pati, abdi budak kasangsara, mugi bapa masing rido, ulah kapambang nya nyaah, ka dulur sadayana, ka nu tengah ka nu bungsu, dipianak sadayana.
4. Raden Patih nyaur deui, he Raden masing percaya, sareng perkawis karaton, rek dijalankeun ku bapa, sapanjang Agan-agan, henteu acan cekap umur, bapa darma ngawakilan.
5. Upami engke di ahir, parantos sedeng nya yuswa, tangtos dijungjung Narpatos, namung wasiatna rama, basa paduduaan, anu baris jadi ratu, saha anu dipisuka.
6. Ku sadaya abdi-abdi, miwah sadaya ponggawa, eta nu jadi narpatos, mung saderek anu dua, nu henteu jeneng Raja, perlu ku nu jeneng Ratu, dipaparin kalungguhan.
7. Kumaha adat sasari, putra-putra raja lian, kitu dawuhan Sang Katong, sareng poma-poma pisan, ulah aral subaha, kudu rukun silih asuh, sangkan lulus salawasna.
8. Ulah aya manah sirik, ka anu geus jeneng Raja, da eta tunggal saderek, kitu wasiatna rama, waktos paduduaan, bapa mah darma nu nyuhun, satimbangan Kangjeng Rama.
9. Ari saur Raden Sakti, abdi sumeja ngiringan, sarta hamo arek sewot, lamun henteu jadi raja, da meureun enggeus kadar, hamo rek sirik ka dulur, pikir abdi iklas pisan.
10. Nya kitu saur Den Bakti, sapertos saur rakana, Surya Mana kitu keneh, sadaya mo' sisirikan, mun henteu jadi raja, lajeng Raden Patih nyaur, Bapa Patih nuhun pisan.
11. Ari cek rasa ti tadi, Agan tangtu sisirikan, lamun teu jadi Narpatos, namung cek Agan sadaya, moal rek sisirikan, bapa muji ka Yang Agung, nya nuhun alhamdulillah.

12. Raden masing raos calik, ulah seueur nu dimanah, margi temahna sok awon, anggur sing getol diajar, tong ngamanah nu lian, ngamanahan nu teu puguh, taya pihaseunana.

13. Nyaur deui Raden Sakti, abdi sadaya ngiringan, kana piwejang bapa teh, mugi-mugi salamina, tetep sabar tawekal, abdi nya nuhun sarebu, sarta gerahna salaksa.

14. 'Mun teu aya Bapa Patih, tangtos katalayah pisan, abdi sareng adi kabeh, Raden Patih sasauran, he Rahaden sadaya, Bapa Patih amit wangsul, margi seueur kaperluan.

15. Enggalna Den Patih mulih, sarta sungkawa manahna, katilar ku Ratu gede, angkat semu nu teu nangan, ngajugjug kapatihan, kaci-tindak nu bingung, kucem dina pameunteuna.

16. Kacarios Raden Patih, kagungan sahiji putra, kalangkung dia-sihna teh, kakasihna Arisbaya, istu didama-dama, tara angkat ka nu jauh, salamina di kaputran.

17. Ari eta putra Patih, sateu-ayana, 'Jeng Raja, manahna kalangkung atoh, ari manah Arisbaya, nu baris jeneng Raja, ngagentos Ratu nu pupus, tangtos Den Patya ramana.

18. Enggalna ieu perkawis, Arisbaya ka ibuna, unjukan semu nu atoh, ibu tangtos ayeuna mah, ama-ibu marulya, tangtos ama jadi ratu, ngagentos Sang Raja tea.

19. Mesem leleb Nyai Patih, ngadangu saur putrana, lajeng ibuna ngawalon, ambu Encep Arisbaya, bolampar jadi Raja, kapan putra Raja tilu, geus tangtu turun ka dinya.

20. 'Den Aris unjukan deui, abong mun teu jadi Raja, barudak la-leutik keneh, sareng teu aya kolotna, tangtu nurut ka ama, resep temen jadi Ratu, disembah ku sanagara.

21. Nyaur deui Nyai Patih, he ujang Cep Arisbaya, bener saomongan maneh, lamun rama jadi Raja, maneh tangtu gantina, tang-tuna turun-tumurun, ka kabeh turunan urang.

22. Henteu lami Patih sumping, ngadangu nu sasauran, 'Den Patih lajeng marios, he Rahaden anak ama, maneh keur nanaonan, badami naon jeung ibu, nu Anom geura nyarita.

III. SINOM.

1. Lajeng Raden Arisbaya, unjukan semu nu isin, sumuhun pariksa ama, kieu pihatur sim abdi, ka 'jeng ibu teh tadi, lamun ama jadi ratu, tangtos abdi teh senang, ibu jadi prameswari, raos temen disembah ku sanagara.

2. Margi Raja henteu aya, putrana ge masih alit, eta mah teu langkung ama, barudak kencing diusir, tanaga budak leutik, ka ama teh hamo cukup, sanaos rek ngalawan, dina emutan sim abdi, margi ama ayeuna anu kawasa.

3. Patih gumujeng ngagakgak, ari budak kurang pikir, gancang hayang jadi Raja, bet henteu panjang dipikir, coba pikir sing lantip, mungguh anu jadi Ratu, jeung lain nagri urang, kapan urang num-pang deui, sakieu ge laleur hideung panyeureudan.

4. Puguh ari saliwat mah, lamun ku nu kurang harti, ngeunah teh aya di Raja, disembah ku sanagari, geura pikir ku Aris, kapan ieu nagri batur, bener ari senang mah, mukti aya di Narpati, tapi ama lampah kitu teu mupakat.

5. Tamat Den Patih nyarita, kadangu ku nyai Patih, keclakna sabda kang raka, nyecep kana sanubari, istu yakin teh teuing, mengga-hing ponggawa ratu, nu tuhu kumawula, sumujud ka dawuh gusti, kudu kukuh pengkuh nyekel bebeneran.

6. Cara manah carogena, paingan didamel patih, lungguh agung kajenengan, dijungjung dipusti-pusti, dipercaya ku Gusti, jadi pana-rostan ratu, da sakitu lempengna, satia beresih ati, sumembahna lulus terus jeung manahna.

7. Tapi bubuhan manusa, lumahir di alam lahir, lir sarah ngamb-ang lautan, ngambangkeun kersa Yang Widi, ana nuju balai, lesu kalangsu ku napsu, siwah tina wiwaha, lali kana akal budi, cangca-yaná ngalanggar kapercayaan.

8. Teu beunang dihalang-halang, sumilih dipahing-pahing, lembut pangirutna setan, tarik panarik Idajil, manahna nyai Patih, kasarung kakepung bingung, ngadangu saur putra, leleb nancep kana galih, mamanan ras emut kana kamulyan.

9. Jorojoy rasaning mulya, ngaraksuk rasa nyi Patih, manah mani ngaguligah, ruyray sakujur jasmani, mani asa geus jadi, jumeneng geureuha ratu, dipayang ku parekan, diiring ku kuring-kuring, raraan geus aya di karajaan.

10. Wuwuh lami wuwuh rea, ciptaan di lebet galih, katingal bakna emban, keur ngepetan prameswari, nyai Patih lat lali, jol niat palay ngawujuk, ngagoda Raden Patya, supados babalik pikir sangkan kersa ngagentos jumeneng raja.

11. Geus lugay ti pangcalikan, ngusap raray semu pusing, hareudang nyandang kahayang, tapi risi teu ngajadi, ajrih bilih 'Den Patih, keukeuh mituhu ka ratu, enggalna pok unjukan, pasemon bungah teh teuing, aduh engkang dangukeun heula sakedap.

12. Sanajan sabdaning menak, sumilih pihatur kuring, ulah gangang ditarima, samemeh panjang digalih, karena nu geus galib, gumantung untuning kujur, ana keur kaleresan, najan catur murangkalih, kadangkala nungtun kana kamulyaan.

13. Upami dimanah panjang, pihaturna Aris tadi, najan badag kadanguna, nanging lir papadang ati, kawas anu ngageuing, ngahaturanan pituduh, dumeh geus lawas pisan, nyangking padamelan patih, pait peuheur lara wirang geus kasorang.

14. Wantuning nu kumawula, lali rabi tegang pati, ayeuna sugan upahna, wawales ti Mahasuci, buruhan nu prihatin, ngalakonan dawuh ratu, geura mangga manahan, taya lepatna saeutik, yaktos pisan sapiunjuk Arisbaya.

15. Lamun engkang jeneng raja, sahandapeun jadi patih, nya kitu mantri-mantrina, tinangtos saruka ati, sareng jalma sanagri, ka engkang tangtos rarujuk, asal diganjar pangkat, atawa dipersen duit, moal enya manehna teu ngarujukan.

16. 'Den Patya jalir manahna, ngadangu saur kang rai, manahan jadi robah, samimuk jeung akal dengki, lajeng nyaur 'Den Patih, he nyai nya bener kitu, akang kurang pikiran, padahal nu dipigusti, nu ngaboyong ka urang bareto tea.

17. Nyai enggeus ayeuna mah, ulah kukulutus teuing, engke dina waktu senang, akang ngumpulkeun pramantri, sabab kudu badami, kudu rempug reujeung batur, lamun teu rarageman, tangtu loba anu pidik, meureun lapur moal hasil pamaksudan.

18. Kacaturkeun hiji mangsa, karumpul sadaya mantri, nya kitu wadia balad, ngariung di bumi Patih, sadayana teu ngarti, bet ngadadak sina kumpul, sarta ulat 'Den Patya, robah beda ti sasari, pangina siga anu bingah pisan.

19. Beda ti katukang-tukang, praponggawa henteu ngarti, naon nu jadi lantaran, lajeng 'Den Patih ngalahir, he sadaya pramantri, sinareng para tumanggung, sareng ka sadayana, ngaturkeun salamet sumping, ari maksud ngayakeun ieu kumpulan.

20. Lantaran waktu ayeuna, geus teu aya Kangjeng Gusti, ari pigentoseunana, putrana masih aralit, jeung ulah salah ngarti, ulah arek gurunggusuh, sing asak ngamanahan, jeung inget diri pribadi, kapan urang kudu aya kamajuan.

21. Lamun eta karajaan, dilungguhan putra Gusti, urang euweuh kamajuan. tangtu kabeh para mantri, mo' naek pangkat deui, taretep saumur-umur, tapi mun karajaan, ku kaula geus diandih, tangtu pisan sakabeh robah harkatna.

22. Tah kitu cek rasa kula, ku sadaya ge kaharti, lamun tinekanan niat, tinangtu ponggawa mantri, bisa tarambah rijki, hamo tetep sakapungkur, gaji tangtu ditambah, dibedakeun ti sasari, petana mah ngarebut eta nagara.

23. Rasa kula gampang pisan. putra Gusti urang usir, singkahkeun ti nagarana, atawa jieun pangatik, asa piraku teuing, lamun manehna teu nurut, da euweuh barayana, kumaha rempag pramantri, sangkan lulus salawasna maksud urang.

24. Para mantri sadayana, miwah sadaya, perjurit, unjukan ka Raden Patya, sakeresa abdi ngiring, sareng emutan abdi, murangkalih anu tilu, langkung sae telasan, margi lamun tetep hurip, bilih aya gantar kakaitanana.

25. Rahaden Patih ngandika, semu nu bingah teh teuing, sukur ari geus paham mah, sadaya sami saati, ngan kudu ati-ati, ulah dumeh bakal mujur, naraek kapangkatan, papaitna teu dipikir, masing awas, ngaliarkeun mata-mata.

26. Saperkara bisi aya, ponggawa nu sirik pidik, anu teu milu kumpulan, atawa nu serong pikir, ngan ukur dina biwir, dadakan rempug samiuk, padahal hatena mah, mituhu keneh ka Gusti, atanapi watir ka putra-putrana.

12. Semu era diuk bari pandar-pundur, dibageakeun ku Putri, tapi nini teu ngawangsul, kawas anu panas-tiris, kamaphum ku Putri, Anom.

13. Saur Putri di ditu bae di pungkur, di tajug jeung istri-istri, engkang-engkang ge di pungkur, ngantos nini ti tatadi, keun aki mah sina nongton.

14. Hayu nini tuturkeun kuring ka ditu, jalanna ti jero puri, jung Nini Tani teh nangtung, dangka-dongko semu risi, bari sukuna nyorodcod.

15. Atuh ma'lum kawantu jelema dusun, dibawa lebet ka puri ningal anu sarwa hurung, cahya berlian widuri, brubray katingalna abyor.

16. Kaget ningal eunteung luhurna satangtung, palipidna beunang ngukir, ditaretet inten jamburut, ngajajar di jero bumi, paselang jeung arca sato.

17. Arca naga arca singa arca maung, sarta rea-rea deui, nini teu eureun rumanjug, sieun pacampur jeung risi, mata palatat-polotot.

18. Sanggeus dongkap kana pintu nu katujuh, gok tepang jeung Raden Sakti, Raden Bakti jeung 'Den Bungsu, Nini tani pada nganti, beuki wuwuh rempad-rempod.

19. Tilu putra ka opat Gan Putri Ayu, langkung deudeuhna ka Nini, tapi ninina ngabisu, jawabna teu aya deui, ngan ukur nuhun nu anom.

20. Henteu lami Nini tani di kadatun, kaburu meunang panyakit, panas-tiris lieur lanjung, sore keneh Aki-Nini, pamitan wangsul ka pondok.

21. Diperesen ku Putra sareng Retnayu, rupa pakean jeung duit, Ki Kuwu oge nya kitu, tapi pangasihing Gusti, wangsulna teh mani rebo.

22. Kacarita geus wengi tuluy prung nayub, sukan-sukan prabupati, Ranga Aria Tumenggung, ngaribing nepi ka enjing, para ponggawa marabok.

23. Langkung bingah manahna Srimaha Ratu, kocap pesta geus

IV. MIJIL.

1. Angkatna teh 'Den Mantri Sodarís, jalangjang-jolongjong, kawas anu teu nanganeun bae, geus patepang jeung murangkalih, sejana pupulih, ka putra 'Jeng Ratu.

2. Niat mantri eta murangkalih, disina ngaleos, sadayana sina indit bae, ulah aya di jero nagri, sabab Raden Patih, boga niat hasud.

3. Sadongkapna 'Den Mantri Sodarís, barudak dirontok, aduh Raden anu kararasep, ulah pada ngareunah galih, perkawis 'Den Patih, pikirna teh hasud.

4. Sareng deui sadayana mantri, parantos sailon, rek maehan karajeun kabeh, nembe pisan mentas badami, niatna 'Den Patih, nagara direbut.

5. Saayeuna emutan 'Pa Mantri, Raden nu aranom, geura angkat sing tarebih bae, ulah aya di jero nagri, Bapa Mantri risi, ka Raden nu bagus.

6. Margi niatna Juragan Patih, ka Raden nu anom, moal lami arek mergasa teh, jadi kedah sing ati-ati, engke wengi-wengi, nu karasep kabur.

7. Murangkalih ngadangu Sodarís, sadaya olohok, teu nyangkaeun ku tekad Patih teh, murangkalih sami narangis, di payuneun Mantri, sumegruk nyaruuh.

8. Raden Sakti ngalahir ka rai, gentrana parondok, aduh rai kumaha urang teh, tangtu kasangsara nya diri, teu nyana 'Pa Patih, boga tekad kitu.

9. Murangkalih sasambat ka Gusti, emut ka Sang Katong, ka 'Jeng rama Sri Suria Banen, ka ibuna pon kitu deui, taya nu kagalih, mung rama jeung ibu.

10. Dibeberah ku Mantri Sodarís, Raden nu aranom, Agan ulah dimanahan bae, mangga dangukeun Bapa Mantri, titis-tulis diri, hen-teu kenging embung.

11. Kasusahan 'mun hantem dipikir, wuwuh sesah tangtos, taya deui pitarekaheun teh, kajaba kudu perihatin, engke tengah wengi, kedah angkat kabur.

12. Raden Sakti ka Mantri ngalahir, aduh Bapa yaktos, engke wengi bade arindit teh, sareng sadayana pun adi, jeung panuhun abdi, Bapa Mantri milu.

13. Ngajajapkeun ka luar ti nagri, engke mah geus tangtos, Bapa Mantri mulih deui bae, sieun mun teu aya 'Pa Mantri, sapanjang nagari, ku anu hasasud.

14. Raden Mantri Sodarisi ngalahir, Agan nu aranom, Bapa ngiring kana sakersa teh, dikebatkeun ku nu ngagurit, prantos tengah wengi, nu maringgat geus jung.

15. Surya Sakti sareng Surya Bakti, putrana Sang Katong, Surya Mana nu pangalitna teh, jeung kaopat Mantri Sodarisi, ka luar ti nagri, arek minggat jauh.

16. Sadayana eta murangkalih, lolos ti karaton, prantos tebih arangkatna teh, barang dongkap ka wates nagri, 'Den Mantri Sodarisi, permios rek wangsul.

17. Nu karasep sing parerihatin, Agan nu aranom, moal teras pun Bapa jajap teh, bilih Raden Patih tingali, rehing Bapa Mantri, ngajajapkeun Bagus.

18. Murangkalih ngalahir ka Mantri, Bapa kuring atoh, nuhun kana pitulung Bapa teh, lamun henteu aya 'Pa Mantri, tangtu diri abdi, samar kana hirup.

19. Raden Mantri Sodarisi ngalahir, Agan nu aranom, dido'akeun ku Bapa Mantri teh, muga-muga ku Maha Suci, diraksa nya diri, sing lulus rahayu.

20. Raden mantri Sodarisi geus mulih, kantun nu aranom, arangkatna gagancangan bae, geus ka luar ti wates nagri, angkat siang-wengi, Raden tingalasruk.

21. Sadayana eta murangkalih, kalunta lalakon, kirang tuang sarta kirang sare, salirana parantos busik, asalna lalimit, jadi bararudug.

22. Salirana kuru ngajangjawing, rupina kalotor, geus teu aya rupa nu kasep teh, henteu siga putra narpati, barareuh 'na bitis, kawas anu gambuh.

V. GAMBUII.

1. Kacarios Raden Bagus, putra Raja anu tilu, arangkatna siang-wengi, tungtungna Raden kasarung, nyorang kana leuweung ganggong.
2. Parantos takdir Yang Agung, ngadak-ngadak hujan ribut, gelap pabaur jeung angin, sarta gedena kalangkung, gelapna mani dardordor.
3. Dina waktos hujan ribut, ararangkat Raden Bagus, poekna|ka-wanti-wanti, sakab eukeur hujan ribut, kawuwuh di leuweung ganggong.
4. Raden Surya Mana Bagus, papisah jeung dulur-dulur, da poek teu katingali, mani teu katingal curuk, angkatna kadalon-dalon.
5. Raden Surya Mana terus, angkat di nu bala ngasruk, prantos raat hujan angin, langit lenglang henteu teduh, Rahaden Surya olhok.
6. Manahna teh langkung bingung, ngahuleng ngahurun balung, saderek teu katingali, papisah keur hujan ribut, diilari bingung nya los.
7. Reang sorana dederuk, mangbingunkeun Raden Bagus, manuk geuri ngiring sedih, nya tikukur milu nguyung, komo mungguh manuk rangkong.
8. Raden Bagus wuwuh bingung, kasuat ku sora manuk, lajeng Raden angkat deui, henteu puguh nu dijugjug, bari nyusutan cipanon.
9. Laju lampah putra bungsu, angkatna teh usrak-asruk, kahujan siang-wengi, ari sare los ka luhur, dina dahan kai nangkod.
10. Katuangan Raden Bagus, saban dinten pucuk wungkul, pucuk beunying jeung khipit, salirana wuwuh kuru, igana mani tarembong.
11. Ngaheruk deui 'Den bungsu, tengah leuweung luwang-liwung, mikir-mikir lampah diri, mana nu baris dijugjug, ka luar ti leuweung ganggong.
12. Lajeng Raden maju ngidul, turun gunung unggah gunung, mapay lebak nyukang pasir, mipir-mipir lamping gunung, Rahaden Bagus olhok.

13. Bet dina tulungan gunung, aya wahangan cinyusu, caina herang teh teuing, Raden Bagus lajeng muru, ari maksadna rek cebor.

14. Kokojukan icikibung, dina wahangan cinyusu, tiis nyecep liwat saking, ari prantos Raden Bagus, lajeng neraskeun lalakon.

15. Turut ngocorna cinyusu, dina lamping-lamping gunung, mapay-mapay sisi cai, anu ditincak ngan batu, ma'lum di gunung, tarengtong.

16. Tambah lami tambah jauh, tina eta lamping gunung, nurutkeun ngocorna cai, Raden hayang mendak lembur, teu lami aya nu tembong.

17. Sampalan seueur tutunggul, dina manah Raden Bagus, tangtu moal salah deui, tangtu geus deukeut ka lembur, Raden bungsu langkung atoh.

18. Nu kapendak ku 'Den Bungsu, geus loba ciciren lembur, Raden Surya senang galih, sabab aya nu kadangu, sora hayam kongkorongok.

19. Enggal ku Raden dijugjug, sora hayam nu kadangu, henteu sabaraha lami, tembong rungunukna lembur, kumambang manah 'Den Anom.

VI . MASKUMAMBANG.

1. Raden Surya nyaur dina lebet galih, tah geuning babakan, ngan hanjakal diri kami, papisah jeung raka-raka.
2. Palangsiang akang Sakti jeung kang Bakti, masih kasangsara, di jero leuweung nu suni, atawa diruksak badak.
3. Waktu Raden Surya Mana eukeur nangis, jol anu nga liwat, barang ret ge ka nu nangis, manehna teh tuluy nanya.
4. Na kunaon ujang teh di dieu ceurik, jeung ujang ti mana, ka bapa geura pupulih, usul-asalna sing terang.
5. Raden Surya ngawalon bari ningali, awit tebih pisan, kuring ti nagri Gianti, dupi ama jadi Raja.
6. . Anu mawi kuring kasangsara diri, ama geus teu aya, ibu ge nya kitu deui, marulih ka Rakhmatu'llah.
7. Lami-lami ari niat Bapa Patih, prantos taya ama, rek maehan ka sim kuring, sareng ka lanceuk sadaya.
8. Sabab sieun, tengah wengi tuluy indit, minggat ti nagara, ari dulur-dulur kuring, ayeuna bet henteu aya.
9. Eukeur waktu di jro leuweung hujan-angin, pasalia jalan, teu bisa papanggih deui, nepi ka waktu ayeuna.
10. Nu ngaliwat watireun ka murangkalih, omongna he ujang, ulah rea nu dipikir, mending milu reujeung bapa.
11. Ti ayeuna ujang ulah angkat deui, ulah ka mamana, kudu di bapa nya cicing, ku bapa dipulung anak.
12. Surya Mana bungahna kawanti-wanti, lajeng sasauran nuhun pisan diri kuring, ku bapa dipulung anak.
13. Surya Mana sareng eta aki-aki, marangkat ti dinya, rek balik ka imah aki, anu aya di babakan.
14. Kacarita nu baralik enggeus nepi, ka babakan tea, digancangkeun ku nu nganggit, teu kacatur di jalanna.

15. Ari eta aki teh bangsa patani, tur teu boga anak, ngaranna Kai Sabani, langkung nyaah ka 'Den Surya.

16. Kanyaahna ka 'Den Surya liwat saking, teu asa jeung jiga, kawas ka anak pribadi, nya kitu deui bojona.

17. Raden Surya tara petot saban wangi, ku bapa pulungna, diwurukan ilmu tani, kitu deui lampah dagang.

18. Dadasar mah Ki Sabani jalma ngarti, tani reujeung dagang, sarta salianna deui, jalan nyiar kahirupan.

19. Ari siang Surya jeung Ki Sabani, maracul di sawah, dasar Surya bakat rajin, suhud kana pagawean.

20. Peren nyawah Surya Mana jeung Sabani, melak palawija, sakur anu matak hasil, tara kanti pagawean.

VII. KINANTI.

1. Isuk-isuk manggul pacul, Surya Mana jeung Sabani, melak rupa-rupa lalab, sakur anu baris hasil, bonteng, terong, kacang, roay, hiris, engkol, buncis, kapri.

2. Lantaran ngebonna suhud, tur digarawena rajin, jeung bisa ngolah tanahna, jadi kebonna teh hasil, rea beubeunanganana, tina eta lampah tani.

3. Unggal taun tambah maju, juru tani jadi mukti, lantaran Surya Mana, eta akl juru tani, maju taun tambah jembar, rea sandang buncir leuit.

4. Henteu rek panjang dicatur, Surya di juru tani, seueur carita teu pedah, ku sadaya ge kajudi, matak bosen nu maraca, nu nguping-keun komo deui.

5. Enggalna anu dicatur, Surya Mana di Ki Tani, geus lima taun lilana, ngajalankeun lampah tani, kantung nyoba-nyoba dagang, pangwurukna Ki Sabani.

6. Lajeng Surya Mana Bagus, unjukan ka Ki Sabani, yen hayang ngajajal dagang, margi ari lampah tani, sadayana geus kasorang, sakumaha nu geus bukti.

7. Ka Surya Sabani nyaur, aeh ujang anak kami, ari kahayang bapa mah, ulah arek ingkah deui, henteu kudu-dudu dagang, kapan urang enggeus mahi.

8. Rahaden Surya ngawangsul, yaktos pisan sapilahir, sakieu ge prantos cekap, namung panasaran kuring, ku hayang ngajajal dagang, jeung artu dimaksud deui.

9. Sugaan papanggih jeung dulur, margi ari lampah tani, geus lawas-tacan kapendak, sadayana dulur kuring, jeung kuring hayang ngumbara, sangkan nambahan pamanggih.

10. Ki Tani ka Surya nyaur, aduh ujang mangga teuing, upama bade ngumbara, ngan bapa arek pepeling, lamun ujang lampah dagang, kudu pisan manis budi.

11. Pasemon ulah rek kecut, ka nu balanja sok tungi, tangtu kabeh jalma-jalma, moal resep barang beuli, tapi mun ka nu someah, tangtu raresepeun meuli.

12. Ulah sok gancang jamedud, lamun teu tulus nu meuli, budi parangi sing bear, kudu saadat sasari, sangkan suka nu balanja, ulah nyieun nyeri ati.

13. Nu matak meuli teu tulus, meureun manehna teu wani, kana panghargaan urang, atawa teu surup ati, kurang resep kana barang, atawa teu cukup duit.

14. Kilangbara cara batur, tukang dagang bangsa Asing, geuning 'na daganganana, diayaan rupi-rupi, tongtonan jeung tatabeuhan, pangbubungah ka nu meuli.

15. Ujang kilangbara kitu, asal bisa manis budi, someah ka nu balanja, jeung saregep ngaladeni, nya hate henteu cedihan, tangtu resep nu mareuli.

16. Aturan dagang sakitu, anu parantos kapanggih, ari aturan tani mah, sakumaha nu geus bukti, ku ujang anu kasorang, asal daek leukeun rajin.

17. Tanah kudu asak pacul, sarta ari milih bibit, kudu nu sedeng umurna, salawasna masing apik, reujeung dina waktu melak, ku urang kudu kajudi.

18. Jero carangna diatur, ulah dapon bae jadi, jeung deui mun geus dipelak, ulah sok diapi-lain, sing leukeun ngurus tempatna, dikoredan sing beresih.

19. Sarta kudu alus gemuk, teu cukup asal beresih, reujeung siram sing meujeuhna, ku ujang masing kapikir, reujeung mun ujang ngumbara, nu Anom ngajajah nagri.

VIII. SINOM.

1. Upama ujang ngumbara, nya lampah sing ati-ati, mawa sakarep sorangan, teu ngayun hate pribumi, tangtu ka ujang ijid, manehna mo daek ngaku, geuning cek paribasa, babasan ti nini-aki, pindah cai tangtuna pindah tampian.

2. Masing bisa lolondokan, pikeun nyalametkeun diri, lampah teh kudu dijaga, anu salah kudu pahing, sok loba nu teu ngarti, loba anu gugurutu, cenah teu boga dosa, tapi batur ararijid, tangtu bae ku manehna teu karasa.

3. Aya deui paribasa, nya eta ciri sabumi, reujeung cara nu sade-sa, eta netelakeun deui, tata basa teu sami, majar ngewa teu pupu-guh, asa piraku pisan, lamun ku urang dipikir, aya haseup geus tangtu aya seuneuna.

4. Rahaden Suria Mana, ku bapana Aki Tani, diwurukan rupa-rupa, nu matak salamet diri, teu rek panjang digurit, aki tani nu mi-wuruk, enggalna kacarita, 'Den Suria di Ki Tani, lajeng angkat sejana bade ngumbara.

5. Nyalira bae angkatna, ti imahna Ki Sabani, maksud seja ngalalana, hayang ngambah unggal nagri, angkatna murangkalih, henteu puguh nu dijugjug, samar anu diseja, nyorang jalan anu rupit, Raden Putra angkatna teh leuleuweungan.

6. Nyorang tegal anu lega, panas poe mentrang-mentring, henteu lami Raden Surya, ningal jalma gadag-gidig, sarta mata buncelik, kumis bapleng sarta nanggung, nyampeurkeun Raden Surya, Surya Mana langkung risi, eta jalma tuluy nanya ka 'Den Putra.

7. Sarta keras pananyana, leungeun bari muril kumis, he sia mentas ti mana, jeung sia rek ka mendi, pok pupuluh ka aing, 'Den Surya Mana ngawangsul, barina mamandapan, pasemonna manis budi; sasaurna pikalucueun nu nanya.

8. Ngaran pun Surya Mana, saumur nanggung prihatin, ari asal anak raja, Ratu di nagri Gianti, nu mawi diri kuring, ngalakonan, usrak-asruk, ama-ibu teu aya, sadaya prantos lastari, ama ibu marulih ka Rakhmatu'llah.

9. Saparantos taya ama, ari niat Bapa Patih, arek ngarebut nagara, sarta kuring rek dipeuncit, gancangna kuring indit, ka luar ti jro kadatun, nya nepi ka ayeuna, nya diri nyandang prihatin, tapi lamun aya piwelas sampean.

10. Kuring seja kumawula, sakeresa seja ngiring, kitu ge upami kersa, dipiluan diri kuring, jalma teh ngomong deui, lamun maneh arek milu, ku urang diidinan, pibatureun buka sintir, reujeung pikeun pibatureun mun ngabegal.

11. Ngaran urang Surayana, pangabogoh taya deui, ngabadoḡ reujeung ngabegal, ari ti peuting sok maling, hasilna beunang maling, ku urang dipake ngadu, contoh atawa amral, sintir mah geus puguh deui, rupa-rupa pamaenan dilakonan.

12. Ayeuna pikiran urang, lantaran aya silaing, nya atoh kabina-bina, sabab hamo peribadi, di mana buka sintir, aya tukang muter dadu, dewek ngurus duitna, kitu deui lamun maling, tangtu bisa rea beubeununganana.

13. Jeung ayeuna urang mangkat, urang ngabegal jeung kami, dina tempat anu sirna, Raden Suria ngalahir, ari kahayang kuring, kitu oge lamun rempug, sareng timbangan engkang, mending urang kuli-kuli, naon bae asal ulah lampah hina.

14. Atawa urang daragang, sabab mungguh tukang judi, meureun ku akang karasa, mun pareng teu boga duit, teu cara tukang kuli, tani, dagang mah geus puguh, nu mawi cek emutan, mending urang kuli-kuli, sumawonna lamun bisa lampah dagang.

15. Rahaden Suria Mana, bisa pisan ngalap ati, sapanjangna cacarita, bari neda ka Yang Widi, dina lebeting galih, mugi Surayana taluk, masing leuleus hatena, sing niat babalik pikir, dipengkolkeun tina jalan kahinaan.

16. Gusti Allah sipat murah, marengkeun malikkeun pikir, jorojoy hate si bangsat, kairut ku murangkalih, tungkul bangun nu isin, hulung-huleng jental-jentul, teu lila kieu pokna, lamun kitu rasa kami, bener pisan ku kami enggeus karasa.

17. Mungguh jalma pamotolan, hatena teu daek cicing, wungkul kana kagorengan, mun boga duit saeutik, teu ngurus anak-rabi, ngan wungkul dipake ngadu, cek wiwilanganana, kajeun awak ngabuligir, asal bae boga duit baris pasang.

18. Lamun henteu boga modal, najan samping ngan sasiki, teu nyaah dijual murah, asal bisa maen deui, ari geus boga duit, peḡ

ngadeker deui ngadu, mun pakean geus beak, taya nu laku saduit, akal teh ngan nganglap pamasang nu lian.

19. Komo di lembur batur mah, lamun pareng sial diri, hees sok mindeng balangsak, ngaringkuk di kebon awi, cek babasaan Jawi, lamun mangan kaya ratu, kaya asu turuna, eta teh bener geus bukti, nu karasa ku urang nya kitu pisan.

20. Kahakanan najan mahal, sok tara ditawar deui, 'mun di tempat pamaenan, eta kitu enggeus galib, tapi ari keur butin, nuju eukeur eleh ngadu, barang hakan sangsara, 'mun taya nu mere mecing, anjuk hutang tara aya nu mercaya.

21. Paingan bareto bapa, nyarita kieu ka kami, he barudak sing iatna lamun maneh manggih jurig, anu matana rimbil, napuk dina badan pinuh, maneh ulah ngalawan, anggur tinggalkeun ngabecir, horeng sintir jurig nu rea matana.

22. Tapi kumaha petana, kana lampah kuli-kuli, urang mah henteu biasa, rarasaan teh arisin, Raden Surya ngalahir, memang biasana kitu, mun jalma tara tuman, kana ngalampahkeun kuli, anyaran mah sagala oge sok era.

23. Tapi upama geus tuman, teu ngaraos era deui, ari ayeuna akalna, sangkan teu ngaraos isin, kudu misah nagari, ngumbara ka lembur batur, milih tempat nu anggang, Surayana ngomong deui, bayu atuh urang pada ngalumbara.

24. Bejana aya nagara, nu gede kawanti-wanti, sarta loba pakulian, ngaran nagara Waringin, ka dinya urang ngungsi, sugan bae bisa untung, ti dinya bral marangkat, ngajugjug nagri Waringin, Surya Mana kadua jeung Surayana.

25. Teu kacatur di jalanna, kocapkeun parantos nepi, ka hiji nagara jembar, rame beres sarta resik, margi nu dipigusti, Ratu adil liwat langkung, yasa ngertakeunana, beres aturan pulisi, anu mawi nagri sakti jembarna.

26. Rea ketan rea uang, nagri mukti ku jurutani, henteu kurang ku sudagar, kawarti ka mana-mendi, nu kuli jadi sugih, nu buburuh wuwuh untung, sumawon Pribumina, najan ti sanes nagari, 'mun ka dinya loba anu suka betah.

27. Caturkeun Suria Mana, Surayana kitu deui, teu susah ku pagawean, ayeuna enggeus karuli, di sudagar nu sugih, purah beberes di warung, ngawula sadunungan, jadi teu papisah deui, kabeneran dunungan manis budina.

IX. DANGDANGGULA.

1. Duanana eta nu karuli, diarasih ku juraganana, sabab digawena getol, kana parentah suhud, sareng sakalangkung nya rajin, ngarusna dagangan, nu aya di warung, nya kitu deui petana, beres pisan henteu paselap-paselip, matak resep nu ningal.

2. Tambah loba anu barang beuli, ka tokona Raden Surya Mana, sabab jelemana getol, ngalayananna suhud, hade basa tur amis budi, sakur anu darongkap, kairut ku semu, kitu deui Surayana, beuki betah beuki temen wekel rajin, kana ngurus dagangan.

3. Warna-warna karesep nu meuli, ku 'Den Surya jeung Ki Surayana, eta diayaan kabeh, naon nu baris payu, jadi kabeh anu mareuli, tara gaplah lampahna, nu matak kajugjug, sabab di tokona tea, sakur barang sakahayangna nu meuli, parantos diayaan.

4. Ku lantaran tarekahna lantip, sarta bisa ngadagangkeunana, tokona teh tambah gede, di jero tilu taun, eta toko prantos kabeuli, sabab dununganana, geus ngarasa untung, ku tarekah Surya Mana, anu matak tokona sina dibeuli, minangka mulang trima.

5. Enggeus mutlak tokona pribadi, kapimilik ku Surya jeung Sura, jadi tambah rajin bae, ngajagana saruhud, barang eukeur sepi nu meuli, taya anu balanja, Surya Mana imut, ngalahir ka Surayana, he kang Sura enggeus karasa ku diri, lampah nu kuli-dagang.

6. Lamun jalma suhud sarta rajin, tengtrem kana pagaweanana, tangtos hasilna karaos, turta moal ku batur, tangtuna ku diri pribadi, cara urang ayeuna, enggeus meunang untung, sanajan teu boga modal, geus karasa buahna getol jeung rajin, sarta sabar-tawekal,

7. Surayana ngomong bari seuri, bener pisan sasaur sampean, ku akang oge karaos, lamun akang ka pungkur, henteu nurut papatah adi, tetep lampah dursila, biasa ka pungkur, meureun tetep kasang-sara, tacan tangtu manggih kasenangan diri, anu cara ayeuna.

8. 'Den Suria pok ngalahir deui, ti ayeuna akang sing rumiksa, sing bener ngajaga toko, masing tetep nya laku, ulah arek kagoda deui, kana lampah dursila, bok bisi ngaraksuk, omat ulah pangangguran, najan urang aya di tempat pelesir, mun aya nu ngajakan.

9. Lamun aya nu ngajak pelesir, ulah pisan arek dilayanan, lamun pelesirna maen, galibna memang kitu, asalna teh tina pelesir, ari lila-lila mah, maenna ngaraksuk, komo lamun keur eleh mah, tuluy bae ka batur ngajakan deui, niatna rek nyusulan.

10. Kabeh duit sakur nu katarik, hayang bisa deui kapulangan, tungtungna henteu karaos, maenna teh ngaraksuk, anu matak aka sing eling, amarah kudu cegah, kana niat ngadu, ari ayeuna mah urang, sakadarna saeutik ge enggeus mahi, jalanan lampah dagang.

11. Lamun urang jadi miskin deui, da ngalajur kana kasukaan, tangtu nyeri pisan hate, langkung ti nu kapungkur, sabab enggeus ngarasa diri, geus nyorang kasenangan, nu matak sing emut, kaduhung tara ti heula, salawasna datangna sok ti pandeuri, tah kitu upamana.

12. Surayana ngawalon deui, salamina akang rek netepan, kana sapiwuruk kabeh, saumur seja nurut, moal pisan milampah deui, panuhun ka Pangeran, anu leuwih agung ditetepkeun pikir akang, mugimugi ulah arek nyorang deui, lalampahan dursila.

13. Kacarios di nagri Waringin, geus kamashur tokona 'Den Surya, rea barang nu araheng, kajugjug ku nu jauh, kawentarkeun ka tepiswiring, kateang ku nu anggang, malah Kangjeng Ratu, aya manah panasaran, dumeh rame geus jadi sabiwir hiji, yen aya toko anyar.

14. Kangjeng Raja miwarangan Patih, dipiwarang nyayagikeun rencang, kersana bade marios, ka toko anu mashur, sareng prameswari 'Jeng Gusti, sadayana barudal, di kadatun suwung, mung kantun anu ngajaga, malah putri jenengan Ratna Suwarsih, sami ngiring 'Jeng rama.

15. Sarawuhna eta Kangjeng Gusti, ka tokona Raden Surya Mana, urang toko langkung kaget, karawuhan 'Jeng Ratu, lajeng Surya Mana sayagi, natakeun panglinggihan, kanggo Kangjeng Ratu, sareng rencangna sadaya, dadasar mah Surya terahing narpati, cakep nglayanana.

16. Kangjeng Raja ka Surya ningali, ningalikeun pepetaanana, dina manahna Narpatos, ngadawuh di jro kalbu, kawas tetesaning narpati, ditilik pasemonna, nyemu terah ratu, lajeng Sang Raja ngandika, ka 'Den Surya kieu dawuhna 'Jeng Gusti, kami jeung sarerea.

17. Hayang nyaho dagangan ilaing, anu matak kamashurkeun pisan, jadi kacapangan kabeh, naon nu matak kitu, reujeung deui can nyaho kami, mana ari Ki Surya, anu geus disebut, dina merek toko tea, Surya Mana ngawalon ka Kangjeng Gusti, sarta rendah basana.

18. Kaulanun Surya abdi Gusti, dupi anu nelah Surayana nya eta batur basero, sareng kalintang nuhun, diluuhun ku kersa Gusti, rawuh ka warung hina, dupi Kangjeng Ratu, mariksa margi-margina, anu mawi ieu warung abdi Gusti, kaseundeuhan nu blanja.

19. Sadayana kabutuh nu meuli, diayaan taya nu kaliwat, jadi anu balanja teh, teu sesah ka nu jauh, tur pangaos surup jeung bukti, Kangjeng Raja nimbalan, bener alus kitu, ari tarekahna dagang, kudu pisan nyukupan nu barangbeuli, ambeh tara diliwat.

20. Kangjeng Gusti di tokona lami, bingah betah ningal pasang peta, bareres pangeusi toko, teu paselang pasurup, prameswari pon kitu deui, sarawuh pangiringna, teu eureun misaur, muji kalengkepanana, jeung ngaturna matak resep nu ningali, nyata saomong beja.

21. Kangjeng Raja ka Surya ngalahir, he sudagar Ki Suria Mana, permisi bae kami teh, sabab kami geus cukup, nenjo barang-barang ilaing, reujeung ngatur-ngaturna, bareres sarurup, Surya Mana, pinten-pinten kabingahan abdi Gusti, sarehna dirawuhan.

22. Sareng mugi Gusti kersa nampi, kagegelan anu teu utama, rupi lamak mung sasoeah, kanggo panggosok lampu, atanapi serebet piring, lajeng 'Den Surya Mana, nyandak 'cit aralus, anu marahal hartana, disodorkeun ka pangiring Kangjeng Gusti, Kangjeng Raja nimbalan.

23. He Suria nuhun pisan kami, muga-muga dagangan manehna, bisa langgeng majuna teh, lajeng Kangjeng Perabu, prameswari sareng Nyi Putri, sami nitih kareta, ti pungkureun ngabrul, para menak jeung garwana, nitih bendi pategep paginding-ginding, bangun gum-bira pisan.

24. Ngan Nyi Putri Gan Ratna Suwarsih, tacan wareg ningalian barang, manah lir kantun di toko, harita Sang Retnayu, sedeng resep ningal nu resmi, resep ngome salira, nganggo sarwa alus, wantu keur sedeng anomna, jadi basa, keur sedeng rumaja putri, lir kembang karek ligar.

25. Panon seukeut tawis terang galih, sarta panjang sisipatanana, lambeyna beulah kadaton, tanda ahli sumaur, hade basa tur lantip budi, kening katumbirian, salira sampulur, kulitna hejo carulang, perwatekna tiis ka pangeusi bumi, rambutna galing muntang.

26. Nu ningali wandana Nyi Putri, puguh deui ari pameget mah, sangkilang bangsa awewe, rea anu kairut, narurutan polahna putri, angkatna, panganggona, diconto ditiru, pangrasana mah sarua, tapi ma'lum kawantu tuturut munding, sok rada kurang uyah.

X ASMARANDANA.

1. Enggalna anu digurit, Kangjeng Raja jeung sadaya, prantos sumping ka karaton, kacarios Agan Ratna, sumeredet manahna, angkatna teras ka pungkur, lebet kana pajuaran.
2. Teras pantona disosi, 'Den Ayu ebog nangkarak, emuteun ka nu di toko, mungguh di lebet manahna, ngan hanjakal padagang, lamun lebah putra ratu, anu sakitu kasepna.
3. Kajeun teuing diri kami, nya awak henteu hargaan, asal kapijodo bae, kitu manah Agan Ratna, manghandeueulkeun Surya, hanjakal ku nu di warung, aya wanda kurang harga.
4. Surya Mana ku Nyi Putri, dihantem bae dicipta, dipapandekeun narpatos, diwawaas bangsa raja, teu ngemutkeun padagang, dilamun turunan ratu, lat lali manah 'Den Ratna.
5. Titis tulising Yang Widi, kulak canggeum Agan Ratna prantos kersaning Yang Manon, lumbrahna nu ngawawaas, ahirna asa siga, lamun leleb dilalamun, wuwuh kahadeanana.
6. Putri teh jadi teu eling, kawas anu owah akal, kaemut ngan ka nu kasep, kasep ku Suria Mana, anu keur dimanahan, damelna ngan gebrag-gebrug, sangkilang sanes dihaja.
7. Kadangu ku prameswari, di kamarna Agan Ratna, gebrag-gebrug henteu refeh, teras dibujeng ka kamar, bilih kumaha onam, namung pantona teh nutup, sarta teu kening dibuka.
8. Prameswari teh ngalahir, aeh eulis Enden Ratna, geura buka ieu panto, Enden teh keur nanaonan, bragbrug dijero kamar, buka panto buru-buru, ibu hayang geura tepang.
9. Barang kadangu ku Putri, lajeng pantona dibuka, prameswari langkung kaget, ningali raray putrana, kucem teu cahayaan, lajeng prameswari nyaur, nu geulis naon panyawat.
10. Nyi Putri Ratna Suwarsih, mindel henteu ngawalonan, kawantu rasiyah gede, rek wakca henteu kaduga, ku ibuna kapaham, enggalna pawarang, nyaur, emban anu pangbudakna.

11. Anu kadeuheus ku Putri, dipiwarang nyoba-nyoba, ngintip rasiah Gan Anom, Prameswari teras angkat, matur ka Kangjeng Raja, yen Putri bangun nu ngungun, kawas nu ngandung rasiah.

12. Ratu langkung sumpeg galih, cengkat rek enggal mariksa, tina ku bawaning kaget, ajrih bilih kumaonam, tapi saur Pawarang, engkang ulah waka gugup, keur diintip-intip heula.

13. Sugan Nyi Ratna Suwarsih, puruneun muka rasiah, ayeuna mah antep bae, eukeur dibujuk ku emban, emban nu pangbudakna, anu kalampah ka pungkur, ka eta emban sok wakca.

14. Antawis dalapan wengi, Nyi Emban neangan akal, ngabujuk Sang Putri Anom, lami-lami Putri wakca, yen eukeur kaleleban, ku nu kasep urang warung, padagang nu anyar datang.

15. Beak beurang beak peuting, teu eureun-eureun hanjakal, handeudeul ku bujang kasep, hade rupa hade basa, lamun seug terah menak, meureun kami unggal minggu, maksa pelesir ka pasar.

16. Nyiar akal sangkan kami, bisa jadi ka manehna, tina hate geus cumantel, taya mangsa nu kaliwat, dibeberah wet tambah, tambah bingung tambah wuyung, tambah angot kaedanan.

17. Cek emban barina seuri, lah Agan henteu sapira, rasiah teh geuning deet, teu sabaraha banggana, sareng Ki Surya Mana, tacan puguh urang lembur, tacan nyata urang desa.

18. Piraku mun urang sisi, kitu dedeg pangadegna, urang intip-intip bae, Agan ulah rek salempang, abdi wantun tumpangan, hamo burung hasil maksud, laksana sapaniatan.

19. Moal lami oge bukti, sanajanna bangsa cacah, urang damel tukang cabor, tukang nyiram kekembangan, supados salamina, seu-beuh tepung sambung catur, jeung Ki Bujang juru sekar.

20. Ayeuna panuhun abdi, ulah panjang dimanahan, anggur enggal damang bae, saur Putri lamun enya, saomong maneh tea, henteu perlu nyaur dukun, ayeuna ge kami waras.

21. Walagri cara sasari, enggalna nu dicarita, Nyai emban enggeus lapor, unjukan ka Prameswara, ditetek ti awitna, sarambut henteu kalarung, sakecap henteu kaliwat.

22. Prameswari banget sedih, ngadangu piunjuk emban, teras matur ka Narpatos, yen rasiah geus kabuka, Raja sanget benduna, ngaraos hina kalangkung, lingsem ku sasama raja.

23. Ngandika ka Prameswari, lamun kitu anak urang, ngan rek ngawiwirang bae, boro para raja-raja, anu mulya nu beunghar, tujuanan ratu linuhung, panglamarna teu ditampa.

24. Tina nyaah ka si Nyai, bok bilih aya matakna, sina mikir-mikir bae, milih putra-putra raja, nu cocog jeung hatena, ahir-ahir jadi kitu, kalah ka bogoh ka cacah.

25. Lamun tetep bae mungkir, teu daek nurut ka urang, leuwih hade usir bae, matak sangar ka nagara, nungtun kacerewedan, Prameswari enggal matur, alon sasauranana.

26. Ngabeberah Kangjeng Gusti, duh engkang sayaktosna mah, pamaksudan si Nyai teh, sanes rek baha ka sepah, mung teu wantun balaka, dupi maksadna nu estu, hoyong dijodokeunana.

27. Ka bangsa putra narpati, tapi dedeg-pangadegna, jeung tingkah-polahna oge, anu cara Surya Mana, margi sanggem pun Retna, raos kakara saumur, mendak nu kitu pandena.

28. Pameget kasep berbudi, teu jiga turunan cacah, nyeples kawas menak bae, perceka rea kabisa, geus kamashurkeun pisan, yen Surya jalma pinunjul, agamana drigamana.

29. Ahli ngulik ahli telik, jalma daekan tatanya, temen wekel hade hate, rea ilmu rea luang, kabeh urang pasar mah, nyangka lain urang lembur, piraku mun lain menak.

30. Tindak-tanduk tata-titi, jadi conto sarerea, bisa ka bala ka bale, nanging teu aya nu terang, kana usul-asalna, tina eta panunuhun, mugi enggal dipariksa.

31. Kangjeng Raja hemeng galih, ngadangu saur garwana, leungit bendu nu tadi teh, timbul manah panasaran, ka Ki Suria Mana, enggalna Sang Ratu ngutus, gandek nu pangkadeuheusna.

XI. PUCUNG.

1. Piwarangan lajeng ngadeuheus ka Ratu, nun abdi nu hina, ka Gusti bade tumaros, aya naon Kangjeng Gusti teh nimbalan.
2. Dawuh Ratu, maneh indit buru-buru, ka toko Suria, masing gancang ulah kendor, maksudna mah Surayana kudu datang.
3. Piwarangan gancang indit gura-giru, urang tunda heula, nyari-oskeun nu di toko, Surayana ngomong ka 'Den Surya Mana.
4. Bari diuk ngajogo hareupeun warung, he adi si akang, eta putra Sri Narpatos, geulis pisan akang mah serab nenjona.
5. Reujeung deui akang mah karak saumur, dirawuhan raja, nu matak akang olohok, henteu bisa ngawulaan Kangjeng Raja.
6. Ngan akang mah resep nenjo Putri lucu, mana endah pisan, matak henteu bosen nenjo, surup pisan mun ku adi dipigarwa.
7. Reujeung deui kapan adi putra ratu, abong teu laksana, tambah adi seueur artos, pikir akang putri ge tangtu misuka.
8. 'Den Suria Mana imut bari nyaur, aka pamohalan, Putri bisa kapijodo, sabab kuring ayeuna jadi padagang.
9. Reujeung deui lamun manggih anu lucu, awewe nu herang, pacuan ulah rek poho, omat pisan ulah arek diwawaas.
10. Sabab lamun anu geulis dilalamun, ngawaas nu lenjang, beuki lila tambah bogoh, tungtungna teh bisa jadi kaedanan.
11. Anu matak poma akang masing emut, ulah pangangguran, ngawawaas ka nu bogoh, mokaha sok biasa jadi cilaka.
12. Tunda deui duaan nu tunggu warung, kocap piwarangan, nu ngemban dawuh Narpatos, ka tokona Surya Mana prantos dongkap.
13. Kaget Raden Surya Mana lajeng nyaur, naon nya pangersa, nu mawi sumping ka toko, piwarangan ka Raden Surya ngajawab.
14. Dawuh Ratu Ki Surayana disaur, henteu kenging elat, kitu dawuhna Narpatos, malah-malah kudu kairingkeun pisan.

15. Surya Mana ka Ki Surayana nyaur, akang geuwat-geuwat, masing beres nganggo-nganggo, kudu angkat ngadeuheus ka Kangjeng Raja.
16. Surayana lajeng dangdan gura-giru, saparantos dangdan, teras indit ka karaton, gagancangan kawantu timbalan Raja.
17. Henteu lami prantos dongkap ka kadatun, 'Jeng Raja nimbalan, Sura ka dieu maneh teh, ka jro kamar masing deukeut reujeung urang.
18. Surayana hatena teh mani ratug, ku bawaning reuwas, disaur ku Raja gede, saumur ge karak ngadeuheus ka Raja.
19. Ngomongna ge baliwet kawuwuh dusun, sumangga gamparan, lajeng ngandika Sang Katong, ari Surya Mana asal nu ti mana.
20. Maneh mah geus tangtu nyaho da jeung batur, urang hayang terang, tapi maneh ulah bohong, kudu wakca anu sabener-benerna.
21. Surayana ngawangsul ka Kangjeng Ratu, kawitna Suria, patepang di tegal gede, waktos abdi masih jadi pamotolan.
22. Ka abdi mah nyariosna putra Ratu, Gianti nagara, ramana parantos maot, pangkaburna rek dipeuncit ku patihna.
23. Sim abdi mah katerang teh mung sakitu, yaktos henteuna mah, langkung sae diparios, ka jinisna manawi puruneun wakca.

XII. KINANTI.

1. Jeng Raja enggal ngadawuh, nimbalan sahiji mantri, coba teang Surya Mana, mantri masing gasik-gasik, kudu kairingkeun pisan, Surya Mana ku ki mantri.

2. Mantri indit gura-giru, ngemban timbalan Narpati, teu kacatur di jalanna, Surya Mana jeung 'Den Mantri, enggalna prantos darongkap, ka payuneun Kangjeng Gusti.

3. Lajeng Sang Ratu ngadawuh, sing deukeut maneh ka kami, reujeung poma ulah reuwas, da lain perkara muskil, ieu mah wungkul rek nanya, salsilah sajarah diri.

4. Hayang nyaho asal usul, lalakon maneh pribadi, samemeh jadi sudagar, di mana nya lemah cai, banjar karang pamidangan, cing terangeun masing sidik.

5. Ulah rek sumput salindung, ulah dipandang-dipinding, wakca-keun masing balaka, lalakon ti waktu indit, luang anu geus kasorang, sakitu pamenta kami.

6. 'Den Surya tungkul ngaheruk, nyuruluk cisoca bijil, ngadangu dawuh 'Jeng Raja, manahna asa kaseuit, ras ka ibu ras ka rama, ka saderek kitu deui.

7. Raja nyesekan ngadawuh, Surya Mana naha ceurik, lain pek geura nyarita, ulah katonggoyan ceurik, Surya Mana pok unjukan, sumuhun pariksa Gusti.

8. Abdi teu wantun, miunjuk, ka payunan linggih Gusti, sareng hamo dipercaya, lalampahan diri abdi, margi kumaha buktina, kaayaan abdi Gusti.

9. Dina galihna 'Jeng Ratu, bener turunan narpati, geuning henteu daek wakca, ditanya ge anggur ceurik, 'Jeng Raja deui nimbalan, pok geura carita deui.

10. Abdi nyanggakeun bebendu, margi dipentes ku Gusti, wangsulna 'Den Surya Mana, awit lembur abdi Gusti, wasta Gianti nagara, pun bapa jadi narpati.

11. Bapa abdi Gusti ratu, ngereh sanagri Gianti, ayeuna parantos hilang, kantun dulur sareng abdi, saprantos taya pun bapa, dupi niat Bapa Patih.

12. Nagara bade direbut, abdi Gusti rek dipeuncit, sareng pun dulur sadaya, upami teu aya mantri, ka abdi Gusti nu bela, wasta pun Mantri Sodaris.

13. Abdi sareng dulur-dulur, kantenan nyarorang pati, upami teu dibajaan, ku eta Mantri Sodaris, prantos kersaning Pangeran, aya ke-neh bagja abdi.

14. Abdi sareng lanceuk kabur, ka luar ti jero nagri, dianteur ku mantri tea, dugi ka paminggir nagri, leumpang sakaparan-paran, dupi keur di leuweung suni.

15. Ngadak-ngadak hujan ribut, poek mongkleng buta rajih, abdi teh jadi papisah, sareng dulur abdi Gusti, duka ka mana leosna, henteu acan tepang deui.

16. Abdi Gusti usrak-asruk, pribadi di leuweung suni, henteu terang kulon-wetan, mung nurutkeun sisi cai, mapay sisina walungan, abdi ngajugjug ka hilir.

17. Kaleresan mendak lembur, sarta aya anu asih, ka abdi Gusti nu hina, hiji jalma tukang tani, ka abdi Gusti mianak, sareng langkung mikaasih.

18. Kenging sawatawis taun, abdi Gusti di ki tani, saban wengi diwurukan, ku eta Ki juru tani, rupa-rupa akal dagang sareng ilmu tukang tani.

19. Ras deui emut ka dulur, mun tetep di tukang tani, kantenan moal papendak, sadaya dulur sim abdi, ti dinya abdi amitan, ka eta Ki juru tani.

20. Permios neangan dulur, rek dijajah unggal nagri, ku manehna diidinan, lajeng abdi mios deui, dupi abdi keur di jalan, patepang jeung ieu jalmi.

21. Surayana nu kasebut, lajeng duaan karuli, kuli dagang di sudagar, aya berkah ti Yang Widi, eta artos buruh dagang, bisa meuli toko hiji.

22. Dupi dulur teu katimu, kawuwuh ku linggih Gusti, abdi Gusti dipariksa, teu ngawangsul anggur ceurik, hate abdi teh kasuat, dawan pamegat pikir.

XIII. MAGATRU.

1. Tutup Raden Surya Mana nu miunjuk, lampah dirina pribadi, di payuneun Kangjeng Ratu, Raja di nagri Waringin, Kangjeng Raja langkung bengong.

2. Kangjeng Raja nyaur salebeting kalbu, paingan cek rasa kami, waktu di toko kapungkur, henteu siga urang sisi, loyogna siga narpatos.

3. Kangjeng Raja lajeng ka Surya ngadawuh, mun bener omong ilaing, yen maneh turunan Ratu, enggeus ulah dagang deui, kudu mantuan di kantor.

4. Sabab urang eukeur kakurangan batur, henteu cukup jurutulis, maneh poma ulah embung, 'Den Surya ngawangsul deui, menggahing abdi nu bodo.

5. Ngiring pisan sadawuhan Kangjeng Ratu, nanging abdi sanget ajrih, dumeh tumamu balilu, taya kabisa sakali, Gusti nu langkung waspaos.

6. Ti aalit dalah meh saumur hirup, milu sareng jurutani, ngan sakadar bisa macul, sareng sautak-saeutik, ngurus dagangan di toko.

7. Tina eta Dampal Gusti langkung maphum, sareng samalihna deui, hatur ribu-ribu nuhun, dumeh aya hibar Gusti, kersa ngajaring nu bodo.

8. Kangjeng Raja ka Surya deui ngadawuh, bungah piisan pikir kami, lamun maneh daek nurut, perkara batur ilaing, sina tetep jaga toko.

9. Ari dina manahna Kangjeng Perebu, palay netelakeun deui, yen Surya turunan ratu, sadidinten rek ditilik, enya atanapi bohong.

10. Kangjeng Raja ka Surayana ngadawuh, Surayana sing prihatin, maneh henteu boga batur, lampah maneh sing gumati, masing bener jaga toko.

11. Sabab ieu Surya Mana kudu kantun, baris pihatureun kami, Ki Surayana ngawangsul, dupi menggah abdi Gusti, ngiring sakersa Narpatos.

12. Mung panuhun mugi aya widi Ratu, abdi Gusti rek badami, sareng pun Surya rek wangsul, gaduh urusan saeutik, bade beberes di toko.

13. Kawidian ku Raja tuluy warangsul, Surayana langkung sedih, dumeh rek pisah jeung batur, anu geus sakitu dalit, reureujeungan ti bareto.

14. Raden Surya ngupahan ku saur alus, akang ulah leutik ati, dumeh aya kersa Ratu, akang pisah sareng adi, kedah nyalira di toko.

15. Lampah akang kudu angger sakapungkur, cara sapanjang jeung kuring, napsu teh ulah dilajur, sing bisa ngajaga diri, ulah nyorang lampah awon.

16. Kudu emut kana babasan kaduhung, datangna sok ti pandeuri, perkawis teu boga batur, eta mah gampang ngilari, namung masing atos-atos.

17. Ulah ngingu batur anu henteu puguh, lampahna henteu gumati, kana gawe kurang suhud, sumawonna anu jepit, sok resep nyumputkeun artos.

18. Ari kuring dipundut ku Kangjeng Ratu, aya sihna Kangjeng Gusti, ngalumayankeun nu dusun, ngan mugi diri sim kuring, kumawula sing kaanggo.

19. Surayana ka Surya Mana ngawangsul, sadayana saur adi, ku akang seja diturut, mung panuhun, ka Yang Widi Pangeran Gusti Yang Manon.

20. Diri akang tiasa lulus rahayu, cara keur bareng jeung adi, ti jaman urang keur butuh, nanggung mikul kula-kuli, nepi ka bogana toko.

21. Kitu deui diri adi sing rahayu, adi ulah sok ririwit, masing sa-pertos kapungkur, masing bisa titip diri, kumawula ka Narpatos.

22. Sanggeus salse nu beberes urus-urus, gancangna 'Den Surya pamit bade ngadeuheus ka Ratu, nampi pangkat jurutulis, langkung pantesna 'Den Anom.

XIV. SINOM.

1. Kawantu terah Narpatya, turunan ngereh nagari, najan tacan aya luang, timbul bakat tulas-tulis, sagala damel misti, tambah poe tambah maju, luar tina biasa, kasurung resep jeung rajin, tara era tatanya ka kanca-kanca.

2. Kacarios Raden Ratna, Suwarsih putra 'Jeng Gusti, di kamar keur samar rasa, sasat eukeur sasar pikir, kumpul ais pangampih, henteu lami Kangjeng Ratu, sumping ka kamar putra, sasumpingna tras ngalahir, he Suwarsih anu geulis putra ama.

3. Ulah loba nu dimanah, eulis sing nyaah ka diri, sarta ulah nga-wiwirang, ka ama ka ibu deui, sing era ku nu leutik komo mun ku para ratu, mun maneh terus sasar, lantaran pikiran pusing, mikainget ka nu kawas Surya Mana.

4. Kahayang bisa laksana, lamun maneh tengtrem pikir, neneda ka nu Kawasa, ka Pangeran Maha Suci, sangkan laksana diri, kana kabeh nu dimaksud, jeung kahayang ama mah, maneh ulah bijil-bijil, cicing bae di dieu di jero kamar.

5. Agan Putri tuluy cengkat, ngadangu saur 'Jeng Gusti, semu hegar mamananan, wantu istri lantip budi, najan manah keur sedih, disipuh ku saur sepuh, tina ajrih katulah, Ratu langkung bingah galih, ningal putra nurut kana piwulangna.

6. Sadaya piwejang Raja, ku Putri Ratna Suwarsih, diemutkeun salamina, henteu lali siang-wengi, neneda ka Yang Widi, Pangeran nu Maha Agung, tara ka luar-luar, ari sanes rek ka cai, salamina ngotok-ngowo di kamarna.

7. Atuh ari ka 'Den Surya, eta 'Den Ratna Suwarsih, henteu uningaun pisan, yen diandeg ku 'Jeng Gusti, sabab teu bijil-bijil, kitu deui Kangjeng Ratu, nyegah buka rasiah, sadaya ais-pangampih, ngucah-ngaceh yen aya Surya Mana.

8. Kacatur Suria Mana, sanggeus cicing di 'Jeng Gusti, salirana jadi cekas, kawas emas beunang nyangling, pasemon wuwuh manis, wuwuh nyemu terah ratu, sadaya anu ningal, boh awewe boh lalaki, sami muji kana kakasepanana.

9. Nu geus wawuh ti tadina, pangling kasipuh ku ginding, dasar gandang ti kudratna, dasar sigit ti tatadi, sigit bawa ngajadi, segut bawa ti kapungkur, satria ti baheula, tedak karaton Gianti, tambah-tambah sarat-sorot araraya.

10. Henteu kurang sandang-pangan, najan pangkat jurutulis, da aya nu mikanyaah, nu asih langkung ti misti, nya eta Kangjeng Gusti, nu sok nyaur saban waktu, deudeuhna lir ka putra, istu matak teu kaharti, mani kawas nanggeuy endog beubeureumna.

11. Ka 'Den Surya sok miwejang, tataning ngeuyeuk nagari, pokna teh kudu diajar, jurutulis kudu ngarti, kana gawe Narpati, sabab 'mun Ratu keur ngangluh, patih nuju teu aya, 'mun jurutulis geus ngarti, pagawean moal aya nu ditunda.

12. Rahaden Suria Mana, tampi pangasih Narpati, beuki tambah satiana, lempeng bener tigin raji, sasat beurang jeung peuting, taya nu dipikaemut, jabi ti padamelan, eukeur mah seukeut panggalih, kambahan ku bakat jeung kagetolan.

13. Kacarios Kangjeng Raja, manahna geus teu sak deui, ka eta Suria Mana, surup kana sanubari, henteu cangcaya deui, kana bade mulung mantu, ti dinya Kangjeng Raja, popoyan ka prameswari, waktos bade lebet kana pajuaran.

14. Lahiranana 'Jeng Raja, perkara Ratna Suwarsih, mungguh carek rasa akang, moal rek dilami-lami, sabab Ratna Suwarsih, akang risi sieun palung, sabab akang teu mangmang, ka Surya urang Gianti, tangtu bener manehna turunan Raja.

15. Prameswari ngawalonan, kaulanun jisim abdi, teu pisan ngalangkungan, sakeresa Kangjeng Gusti, perkawis pun Suwarsih, kumaha kersa Kang Prabu, abdi nuhun nu aya Jeng Raja ngalahir deui, nuhun pisan lamun rujuk sareng akang.

16. Kitu deui pikir akang, panuju kawanti-wanti, ka eta Suria Mana, sabab jalmana berbudi, calakan tur binangkit, tata-titi tindak-tanduk, tamat Raja nimbalan, lajeng sareng prameswari, sadayana lalebet ka pajuaran.

17. Teu kacaturkeun wengina, kacarios prantos enjing, Kangjeng Raja prantos gugah, parantos nganggo tarapti, lajeng nyaur 'Den Patih, henteu lami Patih cunduk, lajeng Ratu nimbalan, He adi Kiai Patih, anu mawi adi teh gancang diteang.

18. Kakang arek boga beja, neda pirempag Ki Patih, hal perkara anak Kakang, Nyi Dewi Ratna Suwarsih, geus kersana Yang Widi, Pangeran nu leuwih agung, ngajodo ka Ki Surya reujeung dina niat kami, ditikahkeun moal rek dilila-lila.

19. Sabab ari Surya Mana, sidik terahing Narpati, tur kami panuju pisan, terus kana sanubari, ngawangsul Raden Patih, abdi Gusti oge rempug, perkawis Surya Mana, ditikahkeun ka Gan Putri, raraosan teu kinten nurub-cupuna.

20. 'Jeng Raja deui nimbalan, sukur pisan adi Patih, ayeuna geura sadia, tata-tata masing gasik, kuma' tali paranti, nyieun tatarub nu alus, jeung saur Suria Mana, buru-buru adi Patih, Raden Patih lajeng angkat gagancangan.

21. Teu lami Suria Mana, dongkap ka payuneun Gusti, ngadeuheus ka Kangjeng Raja, lajeng Sri Nata ngalahir, ka dieu jurutulis, Raden Surya mando tungkul, pasemon ajrih pisan, rehna beda ti sasari, raraosan kawas aya palamatan.

22. Katambah gaduh impenan, anu aneh liwat saking, duka pim'a naeunana, hanjakal geus lali deui, eukeur digalih-galih, kabujeng enggal disaur. Ratu alon ngandika, Surya Mana jurutulis, poma pisan ulah rejag ulah reuwas.

23. Nu matak maneh diteang, ama melang liwat saking, dumeh hiji putra raja, tanpa dosa dinyenyeri, tepi ka jadi miskin, kabur ka nagara batur, hadena boga modal, nya eta wekel jeung rajin, pioboreun hirup di pangumbaraan.

24. Sugan ti sa'at ayeuna, bakal nampi sihing Gusti, Pangeran nu sipat rahman, ngajait tina balai, tandana geus kabukti, ama sasat tunggul waktu, tambah-tambah melangna, ka maneh banget hawatir, boga rasa sok tada teuing nyerina.

25. Mun ninggang di anak ama, nepi ka diarah pati, atasing teu boga dosa, ku sabab eta kiwari, lamun surup jeung ati, ama teh hayang tutulung, sugan aya matakna, ka diri ama pribadi, ngabelaan anu keur katalanjuran.

26. Mun pareng taya halangan, kieu paniatan ati, maneh rek dipulung anak, diangken anak pribadi, rek dijieun Narpati, da ama mah enggeus sepuh, tanaga enggeus kurang, 'enya boga anak hiji, tapi meureun 'mo bisa ngeuyeuk nagara.

27. Najan bisa teu sampurna, moal patatas-patitis, dina lebah uru-ara, perang pupuh ngadu jurit, meureun loba karisi, ku sabab eta mun sapuk, jaba ti jadi raja, agus rek dibere putri, Nyai Putri pikeun pigarwaeunana.

28. Raden Putra Surya Mana, ngadangu saur Narpati, asa dina pangimpian, tina teu nyana teh teuing, bakal tampi pangasih, ganjaran ti Maha Agung, nu sakitu gedena, urut tadi manggih nyeri, sa-ayeuna kabanjiran kabungahan.

29. Ras emut ka ibu-rama, anu geus mulih ka batin, sareng ka raka-rakana, anu keur nyandang prihatin, Kangjeng Gusti ningali, cipanon 'Den Surya ngucur, enggeus kama'lum pisan, sababna nu matak nangis, moal salah loba anu kaemutan.

30. Raden Surya pegat-pegat, unjukanana ka Gusti, tina langkung tumarima, kana pangasih Narpati, Raden teu eureun nangis, nganuhunkeun sihing Ratu, duh Gusti Kangjeng Raja, nu welas ka diri abdi, nu ngajait tina kanistaan badan.

31. Rebu laksa tumarima, medal tina sanubari, mung Allah anu uninga, kaayaan hate abdi, nuhunna abdi Gusti, istuning sagunung-gunung, dalah kumaha peta, teu gaduh pamales asih, da kantenan kahutangan kasaeon.

32. Gusti nu langkung uninga, kaayaan abdi Gusti, ngan gaduh badan sabadan, korbankeuneun males asih, Kangjeng Raja ngalahir, ku ama oge kamaphum, ari pamenta ama, ngan rek nitipkeun Nyi Putri, da ngan eta anu dipake kamelang.

33. Sarta nitipkeun nagara, ulah boga hate jalir, sing anggap pu-saka bapa, turun-turun ti aki, sarta sakabeh wargi, baraya ama jeung ibu, ulah dibeda-beda, aku baraya pribadi, tah sakitu, anu di-penta ku ama.

34. Perkara ngereh nagara, ku ama tangtu diaping, laun-laun oge bisa, engke di mana geus ngarti, bisa nyangking pribadi, niat ama reujeung ibu, rek nyingkah ti nagara, ngilari tempat nu sepi, ngababakan mandita di luar kota.

XV. DANGDANGGULA.

1. Dikebatkeun ku mangun gurit, Raden Patih enggeus tatan-tatan, mapaes jero karaton, di payun jeung di pungkur, di kaputren pon kitu deui, pot kembang jeung pigura, bareres diatur, mubyar cahya papajangan, puadena hurung mendung katingali, aneh kabina-bina.

2. Kaca-kaca di wates nagari, gede luhur make nanagaan, bandera pating kelebet, komo di alun-alun, matak bengong anu ningali, ngajajar papanggungan, disusun diatur, direka garuda ngapak, dibebetek dibeulit daun caringin, kabeh make bandera.

3. Anu nongton mani heurin usik, pabaliut rupa-rupa bangsa, wadya bala suka kabeh, binangkitna nu ngatur, Raden Patih jeung para mantri, teu pacorok paselang, estu disusurup, warung jeung toko dadakan, dijarkeun kabeh raresik beresih, komo balandongan mah.

4. Dibeulitan ku daun caringin, dibebetek jeung make bubuay, di alun-alun ngaredes, tatabeuhan diatur, reog angklung terebang beri, kabeh aya tempatna, cindekna kantong prung, kocap geus dongkap ka mangsa, mariemna geus diseungeut tilu kali, jumejur handaruan.

5. Mere ciri ka bupati mantri, kudu kumpul rek iring-iringan, hibut guyur di karaton, para mantri tumenggung, nu memeres ngatur perjurit, gandang gulang-gulangna, nitih kuda dawuk, ngajajar lawe rontekna, putra-putri geus caralik dina joli, nu ditabur permata.

6. Jagapati make kere beusi, Jagabaya make kabesaran, ngaraping joli panganten, tatabeuhan diatur, nayagana marake kostim, geus dongkap ka mangsana, mariem jumejur, leugeudeut aléutanana, anu surak gumuruh asa kaindit, bareng jeung tatabeuhan.

7. Kangjeng Ratu langkung suka galih, sareng garwa ngadeg di mandapa, ningali Raden Panganten, calik 'na joli hurung, ngagedengkeun Putri Suwarsih, lir dewi sareng dewa, estu nurub-cupu, sami marcur cahayana, anu nongton pasesedek sisi margi, rea nu silih dupak.

8. Hayang teges ka Putra jeung Putri, rea budak anu tingkoceak, kacepet ku nu lalajo, tukang jaga pahibut, parentahna henteu ditilih, jalma paheula-heula, maraju ka payun, upas geus rea nu serak, popolotot ka nu nongton nitah nyisi, helaran arek liwat.

9. Sora gajah mani tingjarerit, sora kuda rame tingharoang, satura nu milu atoh, dulag mani ngaguruh, sora renteng pelog ngahiji, teu puguh kadengena, alun-alun pinuh, ku nu nongton kolot budak, kabeh surak bangun gumbira teh teuing, helaran enggeus liwat.

10. Muter kota tuluy balik deui, ka Karaton ngaliwat pamengkang, panganten tuluy disawer, diriung para sepuh, piibuan kabeh narangis, ilahar adat sepah, mun riung mungpulung, manggih kasuka kabungah, baku pisan sok ditungtungan ku nangis, emut ka nu geus adam.

11. Raden Putra teu karaos deui, cisocana nyurucud kagagas, enggal disusutan bae, tina teu petot emut, ka rakana anu keur nyeri, tangtu nyandang sangsara, di nagara batur, kaciptana ku 'Den Putra, raka-raka pating kurunung musapir, lamun heug araraya.

12. Naringali rayi manggih rijki, mendak bagja jadi mantu raja, meureun ngiring bungah hate, Raden Suria tungkul, henteu lami geus cenghar deui, ngareret ka geureuha, Ratu Putri imut, Raden Putra nyebalak manah, diimutan ku nu geulis buah ati, mani teu puguh rasa.

13. Ratu Putri pon nya kitu deui, asa tiis tibra mamananan, dikanti ku Raden Anom, emut basa ka pungkur, basa ngiring rama Narpati, ka toko Raden Surya, mulihna wet lanjung, kapiraray ku sudagar, ayeuna mah kaso handapeun kilaki, kantun suka bungahna.

14. Raden Putra sareng Agan Putri, geus caralik dina bangku emas, ditaretès inten obyor, diriung para ibu, emban-emban beres ngabaris, hompok bayak di handap, diukna diatur, direka bulan santanggal, katingalna alus lir bandera Turki, bulan mayunan bentang.

15. Nu minangka bentangna Gan Putri, sareng raka dina bangku emas, gancangna nu dicarios, para mantri pahibut, ngatur tempat pikeun nu ngibing, barisan panggirangna, tatamu jarauh, diatur pangkat-pangkatna, teu pacorok bupati pada bupati, rangga jeung pada rangga.

16. Anu nongton mani heurin usik, urang kota jeung di pasisian, minuhan latar karaton, anu nayub enggeus prung, sabiasa tali-paranti, mimiti Raden Putra tuluy Kangjeng Ratu, ditema ku para raja, prabupati tatamuna Kangjeng Gusti, nembe para ponggawa.

XVI. ASMARANDANA.

1. Beuki wengi wuwuh resmi, tatabeuhan matak waas, raos sorana salendro, kakuping angin-anginan, sanajan ka nu anggang, ngungkungan nya sora kempul, beuki anggang tambah waas.

2. Sangkilang parantos wengi, nu lalajo henteu kurang, malah siga tambah pogot, tina seueur titingalan, jabi ti karamean, perhiasan anu murub, tur beres aturanana.

3. Panjang teuing 'mun digurit, kaayaanana pesta, enggalna ieu carios, 'Den Putra Suria Mana, mantuna Kangjeng Raja, tedak Gianti ka pungkur, prantos mernah di kaputran.

4. Geus digadang ku Narpati, baris pigentoseunana, nyakrawati mangku kraton, nuju dina hiji mangsa, di pungkur magêlaran, Raden Ayu henteu kantung, nya kitu deui gandekna.

5. Dina salebeting galih, Pangeran Anom Suria, sedet emut ka saderek, anu di leuweung paturay, sedih manah 'Den Putra, ku rai prantos kamaphum, yen rakana henteu berag.

6. Lajeng nyaur Raja Putri, aduh engkang buah manah sesembahan lahir batos, abdi teu ngartos kacida, ku margi katingalna, engkang rupi anu mesum, kawas aya nu dimanah.

6. Paneneda jisim abdi, engkang muging enggal wakca, margi matak kirang sae, upami aya kasesah, dikandung teu dikedal, temahna anu nguluwut, parangi henteu sarian.

8. Upami aya kapusing, kedah enggal dibeberah, naon anu matak paler, pikeun pangbeberah manah, cek emutan abdi mah, anu sae maos buku, da aoseun moal kirang.

9. Jsim abdi langkung risi, bok bilih kumaha onam, eta salitra engkang teh, da mungguh pikir abdi mah, henteu asa jeung jiga, salamina rek mituhu, ti dunya dugi akherat.

10. Aduh eulis buah ati, tina kaewedan engkang, ka eulis henteu nyarios, sanes engkang kakirangan, sakieu langkung cekap, puji sukur ka Yang Agung jembarna ka Kangjeng rama.

11. Ari nu dipake pikir, lalakon anu kaliwat, waktu engkang budak keneh, samemeh indit ngumbara, keur masih di nagara, sagulung-

galang jeung dulur, sareng lanceuk duanana.

12. Nu sepuh Suria Sakti, Suria Bakti raina, geus lami henteu pamprok, duka di mana ayana, waktu pisah jeung engkang, di jro leuweung luwang-liwung, ngawitan indit ngumbara.

13. Lebeng henteu mendak warti, dugi ka ayeuna pisan, duka hirup duka maot, senang atawa sangsara, bet teu aya wartosna, nu mawi dipake ngungun, eta kitu sajarahna.

14. Mungguh engkang mah geus bukti, lantaran piwelas juag, kencing kani'matan gede, teu aya bandinganana, kamurahan 'Jeng rama, najan dibanding jeung gunung, hamo bisa nyaruaan.

15. Sareng mugé aya widi, engkang teh seja neangan, rek indit ku maneh bae, hamo nitah anu lian, margi cek rasa engkang, upami ngandelkeun batur, dulur teh hamo kapendak.

16. Sarta lamun can kapanggih, engkang hamo waka mulang, rek neangan moal weleh, ka eulis sanes teu melang, juag sing senang-senang, jeung sepuh riung-mungpulung, bari ngado'akeun engkang.

17. Maksud engkang masing hasil, dulur-dulur sing kapendak, sangkan engkang mulang tereh, teu katalangsu nya nyaba, tur neda ka Pangeran, engkang sing lulus rahayu, kitu deui nu ditilar.

18. Nyai Putri segruk nangis, aduh engkang buah manah, henteu kiat sim abdi teh, ditilar salira engkang, tur teu tangtos lamina, ngilari nu tacan dumuk, nagara mana-manana.

19. Ka mana'ge bade ngiring, abdi teu betah ditilar, mugé engkang masing rido, ka abdi keresa nyandak, ngumbara ka mamana, sanaos satutup umur, moal aral ngalakonan.

20. Den Putra ngalahir deui, duh juag jungjunan engkang, sanes teu melang engkang teh, nilarkeun karang kaputran, malah emutan engkang, sukur-sukur juag milu sakasuka sakaduka.

21. Sapapait samamanis, sabagja jeung sacilaka, karana niat engkang teh, satungtung tacan patepang, jeung dulur duanana, najan dua tilu taun, hamo weleh diteangan.

22. Disungsi ka unggal nagri, dijajah unggal nagara, dibelaan hese cape, ku tina banget cintana, ka eta engkang-engkang, sumeja

naruhkeun umur, meakkeun kapanasaran.

23. Mun yaktos eulis rek ngiring, engkang nuhun rebu laksa, papiatan rek indit teh, isukan pukul dalapan, ayeuna hayu urang, ngadeuheusan ka kadatun, nu anom tuluy arangkat.

XVII. SINOM.

1. Kasondong Ratu keur lenggah, ngadedengkeun Prameswari, 'Den Putra dihiap-hiap, cong sembahna Putra-Putri, enggalna geus caralik, sami unjukan ka Ratu, hal pamaksadanana, langkung maphum Kangjeng Gusti, Raja mindel sakedap bari ngalimba.

2. Pawarang tuluy unjukan, ka Ratu barina nangis, mugi ulah diwidian, piraku teu aya deui, tarekah baris nyungsi, da rea para-tumenggung, ponggawa henteu kurang, Sang Ratu alon ngalahir, geus kamaphum ku ama kasusah ujang.

3. Tatapi engke heulaan, ulah gurunggusuh teuing, ama rek nyare'at heula, malah mandar bisa hasil, kamari cek mang Patih, aya tukang gambar mashur, anu binangkit pisan, reujeung aya hiji deui, tukang ukir anu bisa nyieun arca.

4. Eta jalma duanana, tukang arca tukang nekin, ku ama arek dicoba, 'mun enya saomong Patih, duanana binangkit, rek titah ngagambar agus, waktu keur masih budak, indit minggat ti Gianti, eta arca sугan aya mangpaatna.

5. Urang perlu nyieun opat, bawaeun ka tepiswiring, saban-saban parapatan, tempat jalma balawiri, teundeunan hiji-hiji, sarta dijaga ku kuwu, engke di mana aya, jalma nu sumegruk ceurik, ku lantaran waas nenjo eta arca.

6. Sina geuwat dipariksa, terus dibawa ka nagri, karena dugaan ama, raka teh teu acan tebih, geura manah sing lantip, lamun nyieun peta kitu, piraku teu mupakat, ti batan agus jeung Putri, leuleuweungan leumpang sakaparan-paran.

7. Upama ieu tarekah, teu mental cindek mubadir, kakara ama ngidinan, baris nyungsi jeung Nyi Putri, Raden ngawalon aris, bari cisoca nyurucud, seja ngiringan pisan, sapilahir rama tadi, mugi-mugi lulus kabul nu dimaksud.

8. Enggalna Ratu nimbalan, nyaur eta juru ukir, kitu deui juru gambar, kawantu dawuhan Gusti, sakedap geus tarapti, piarcaeun geus diukur, Raden gentos anggoan, nganggo cara murangkalih, basa minggat pisah jeung raka-rakana.

9. Binangkitna tukang arca, batu ditatah diukir, direka dikira-kira, dirupakeun murangkalih, nyeples dedegan rupi, wanda budak keur kasarung, keur muntang kana jangkar, tambah diecet sakali, siga pisan 'Den Surya keur basa minggat.

10. Teu sabaraha lilana, pamundut Ratu geus bukti, sapangeusi karajaan, sami waraas ningali, Prameswari jeung Putri, semu wati-reun kalangkung, nyurucud cisocana, ngangres ningal murangkalih, leuleuweungan bangun nu capeun pisan.

11. Ti dinya Raja nimbalan, ka Patih jeung para mantri, ngangkat arca-arca tea, sarta eta juru ukir, sarawuh juru tekin, sakalangkung dipupujuh, dipersen sandang-pangan, surat pujian jeung duit, duana-bungaheun teu kira-kira.

12. Opat arca geus dipasang, pernahna di luar nagri, dina unggal parapatan, negla katembong ku jalmi, teu pegat beurang peuting, dijaga ku kuwu-kuwu, sakur anu ngaliwat, ngarandeg bengong ningali, semu heran aya arca nyeples jalma.

13. Mani siga rerenghapan, bangun nu cape teh teuing, muntang kana akar jangkar, nete kana areuy leutik, bangun anu prihatin pantes mun budak pahatu, ayeuna urang tunda, arca nu di tepis wi ring, kacarita geus meunang dalapan bulan.

14. Raden Putra karo garwa, kalangkung sumpeging galih, dumeh sakitu lilana, tacan bae aya bukti, kawas-kawas geus tebih, minggatna hamo kasusul, boa nyabrang lautan, atawa tepi ka pati, geus parupus dimangsa ku sato galak.

15. Raden Putra jeung garwana, sami ngadeuheus ka Gusti, ngunjukkeun kaprihatosan, dumeh geus sakitu lami, raka tacan kapanggih, nyuhunkeun pituduh Ratu, manawi kaleresan, jalan nu langkung utami, pigeusaneun nepangan raka-rakana.

16. Sang Ratu langkung sumpegna, ningali Putra jeung Putri, sarupi anu rek maksa, ngalalana milang kori, ngilari anu leungit, teu puguh anu dijugjug, samar bisa patepang, banget hemengna 'Jeng Gusti, sajongjongan henteu kersa sasauran.

17. Ngaheluk ngamanah-manah, bari muntang ka Yang Widi, nyuhunkeun ditangtayungan, tina bangeting prihatin, ajrih Putra jeung Putri, maksa lolos ti kadatun, tunda anu keur sesah, Sang Ratu, Putra jeung Putri, kacarita anu eukeur leuleuweungan.

18. Putra Raja anu dua, Surya Sakti Surya Bakti, angkat sakapan-paran, bari henteu eureun nangis, mapay lebak jeung pasir, nyorang leuweung luwang-liwung, tuangna bongborosan, kulemna di luhur kai, pirang-pirang lawasna nyandang sangsara.

19. Unggal jurang ditempoan, kitu deui luhur kai, bari hantem ngagentraan, saderekna anu leungit, weleh henteu kapanggih, dungus diasupan suwung, lebak diteang langka, sangkana teu aya deui, tangtu rai dimangsa ku sato galak.

20. Tepung taun mendak bulan, nyorang lebak nyukang pasir, jlog dongkap ka pahumaan, dua putra naringali, Ki Tani jeung Nyi Tani, duaan pating darekul, digawe di saungna, nganyam boboko^a salipi, bari guntreng nyaritakeun jaman ngora.

21. Dua Putra pupuntenan, kaget aki sareng nini, aki turun ti saungna, pokna ki semah caralik, wet tara ti sasari, kadongkapan semah jauh, aranjeun nu ti mana, asa teu acan papanggih, reujeung naon ku anjeun anu dimaksud.

22. Raden Sakti ngawalonan, pasemonna langkung sedih, kuring teh jalma ngumbara, lieuk leuweung lieuk lamping, pangna dongkap ka aki, kuring rek naroskeun dulur, manawi aya semah, anu memper rupa kuring, milu ngaub di dieu di pahumaan.

23. Atawa di pilemburan, sugan aki geus papanggih, reujeung hiji jalma ngora, nu ngumbara ti Gianti, cek aki duka teuing, geus lila henteu ka lembur, ngan aki meunang beja, danget ieu Kangjeng Gusti, nuju ngangluh malah eukeur saembara.

24. Tatapi saembarana, ku aki tacan kaharti, ngan cek hawar-hawar beja, keur neangan anu leungit, saderek mantu Gusti, tapi wantu beja kampung, teu beunang dipercaya, lamun anjeun hayang sidik, sae naros ka kuwu nu jaga arca.

25. Di ditu di parapatan, aya arca budak leutik, malah aki oge ningal, waktu dibantun ti nagri, arca lucu teh teuing, mani henteu siga batu, nyeples jiga manusa, siga budak keur prihatin, tungkul alum muntang kana akar jangkar.

26. Kawantu aki mah somah, teu wantun naros ka mantri, naon pimaksadeunana, nu mawi para pulisi, siga dines teh teuing, neundeun arca tungtung lembur, palebah parapatan, sina katenja ku jalmi, nu ngaliwat rek jual-beuli ka pasar.

27. Dua putra panasaran, ku cariosan Ki Tani, hoyong nyidikkeun sembara, mana aneh-aneh teuing, tuluy pamit ka aki, bade ngajugjug ka lembur, cek nini engke heula, urang dahar kulub hui, raos pisan dicocolkeun kana gula.

28. Tuluy Raden duanana, tararuang kulub hui, bangun nu raoseun pisan, mani poho dikaisin, Ki Tani reujeung Nini, ngarintip di pipir saung, sami heran ku semah, teu bisa ditaksir-taksir, lamun cacah piraku duhungna emas.

29. Jeung beda pisan tanjagna, piraku mun urang sisi, ari rek di-sangka menak, panganggona kulit kai, boa ieu pulisi, mata-mata nu keur nyamur, sanggeus salse tuangna, saur Raden Surya Sakti, nuhun nini raos temen kulub mantang.

30. Kuring teu gaduh pamulang, tanda tarima ka nini, ngan ieu gaduh pusaka, duhung manjur wesi kuning, titinggal ti pun aki, dita-retes inten jamburut, ibarat tawis sica, tampanan ieu ku nini, tapi kuring duaan aya pamenta.

31. Kuring hayang dipianak, duaan sareng pun adi, mugi ulah asa-asana, nini kitu deui aki, menggahing diri kuring, sumeja pisan mi-sepuh, rek miindung mibapa, ka nini sarta ka aki, naon bae parentah rek dilakonon.

32. Kuring teh jalma balangsak, asal ti nagri Gianti, sanggeus katarilar ku sepah, teu betah cicing di nagri, nya dugi ka kiwari, geus langkung sapuluh taun, taya emutan mulang, tina bangeting prihatin, leuleuweungan kanti ku sumpeg pikiran.

XVIII. KINANTI.

1. Kematna anu dicatur, Raden Sakti Raden Bakti, ku aki diaku anak, dipasihana baju samping, totopong sarta calana, beunang ninun Nini Tani.
2. Dua putra tingguyubud, nganggo pakean Ki Tani, sinjang hi-deung udeng bodas, tuluy permisi ka aki, rek ka parapatan heula, ningal arca murangkalih.
3. Carek aki hade agus, tapi ulah lila teuing, ari geus teges ningalna, kudu geuwat balik deui, ku aki ditunggu dahar, jeung di jalan ati-ati.
4. Ulah rek heureuy ngalantur, sumawonna mun cilimit, karana di parapatan, tempat midang jaler istri, rea anu pelesiran, ngadon ngalilipur pikir.
5. Kawantu tempatna alus, palataran resik bersih, rea toko rea imah, ngajajar di sisi margi, tembokna nyacas barodas, hawa ngeunah nyecep tiis.
6. Istuning sagala alus, meh teu beda jeung di nagri, malahan menak ti kota, rea anu sararumping, pelesiran sukan-sukan, bari ngabeberah galih.
7. Manah Raden wuwuh ratug, ngadangu omong Ki Tani, beuki tambah panasaran, enggalna raka jeung rai, geus arangkat gancangan, malipir mapay lalamping.
8. Di jalanna teu dicatur, kocapkeun bae geus sumping langkung hegar mamanan, Raden Putra raka-rai, urut tadi leuleuweungan, nyorat lebak nyukang pasir.
9. Mani kawas anu dusun, bengong ningal nu pelesir heran ningal palataran, aya alus-alus teuing, Raden Putra duanana, angkat mapay sisi margi.
10. Geus dongkap ka gardu kuwu, tempat pulisi ngajagi, ret ningal ka beulah wetan, lebah arca murangkalih, dua Putra ngusap soca, manah rusras asa ngimpi.

11. Mencrong neutep arca alus, raka ngareret ka rai, rai pucet pameunteuna, tina teu nyana saeutik, arca teh kitu rupana, nyeples raina nu leungit.

12. Den Putra kasuat kalbu, pating salegruk narangis, geuning arca dulur urang, Surya Mana anu leungit, nu diteangan ku urang, si bungsu kadeuleu teuing.

13. Raden Sakti gabrug nyuuh, teu kiat nyandang kasedih, nangis barina sasambat, henteu lila Raden Bakti, midangdam bari muntangan, kana arca murangkalih.

14. Beuki lila beuki wuwuh, narangisna bangun nyeri, tina sakitu lamina, diilari siang-wengi, ayeuna kakara tepang, katingal wujudna rai.

15. Geus teu emut sipat batu, tina ku nyeples teh teuing, beleke rupi raina, nu mawi banget prihatin, raos tepang jeung jalmina, heran sakur nu ningali.

16. Aki Kuwu gura-giru, muru ka anu careurik, gugup pisan mariksana, ieu saha anu ceurik, saha ngaran urang mana, cing geura wakca ka kami.

17. Rek dilaporkeun ka Ratu, hayoh jawab masing gasik, jeung kudu wakca balaka, ulah dipandang dipinding, caritakeun ti awalna, dua Putra jongjon nangis.

18. Kuwu narosna teu tuluy kaburu atoh teh teuing, kacipta bae lobana, ganjaran ti Kangjeng Gusti, rupa harta sandang pangan, matatak senang matah sugih.

19. Sabab Ratu geus ngadawuh, kasaksi ku para mantri, saha anu kabagiap, jaga arca murangkalih, mendakan nu nyeungceurikan, bakal diganjar mas rispis.

20. Jeung tangtu dijongjung lungguh, tanda satia ka Gusti, Ki Kuwu gugup nyalukan, ka nu kagilirkeun kemit, hayoh batur geuwat-geuwat, dangdan urang kudu indit.

21. Geuwat sadiakeun tandu, keur mawa ieu nu ceurik, engke deui mariksa mah, pasrahkeun bae ka Gusti, geus ulah loba carita, hayoh dangdan soren keris.

22. Dibarenda masing alus, baju oge kudu salin, milih anu pangweuteuhna, masing tangginas sing ginding, ulah mikir kacapean, da bakal mareunang duit.

23. Mana eta kuda dawuk, rek ditumpakan ku kami, hayoh geuwat rarangkenan, enggalna enggeus tarapti, bral mangkat ti parapatan, ngajugjug ka jero nagri.

24. Segut daweungna Ki Kuwu, lir perjurit maju jurit, geus ngaliwat kaca-kaca, geunjeung pangeusi nagari, beja enggeus nyaliara, geus kawarti ka Jeng Gusti.

25. Kalangkung bingah Jeng Ratu, ngadangu wartos ti mantri, yen Ki Kuwu mawa jalma, nu neangan murangkalih, nyeungceurikan arca budak, tapi beja teh teu sidik.

26. Tacan nyata sieun palsu, sabab mantri beja deui, teu lila brul jalma rea, kolot budak milu ngiring, tapi teu aya nu terang, kana rasiah 'Jeng Gusti.

27. Teu lila tandu geus jebul, digotong ku kemit-kemit Ki Kuwu leumpang ti heula, geus unjukan ka Jeng Gusti, saur Ratu sukur pisan, cing bawa eta nu ceurik.

28. Dua Putra tingkurunung, brek sila payuneun Gusti, Kangjeng Ratu geus nimbalan, nyarios ka Agan Putri, anu keur niis di taman, teu lila enggeus sarumping.

29. 'Den Surya Mana ngaranjug, raraosan asa ngimpi, bari angkat rurusuhan, geus sumping ka payun Gusti, ret ningal ka dua jalma, nu diuk payuneun Gusti.

30. Anu ditingali tungkul, sami-sami buta tuli, teu nyana sapucuk rema, yen eta asal sabibit, enggalna Ratu mariksa, asal-usul purwa kawit.

31. 'Den Surya Sakti miunjuk, lalakon sajarah diri, ti awit minggat ti kota, nilarkeun dayeuh Gianti, dongkap ka nyandang sangsara, pisah di leuweung rumbit.

32. Sareng saderek nu bungsu, nu keur hantem diilari, kakasihna Surya Mana, dedeganana sarupi, sareng arca nu dijaga, di parapatan ku kemit.

33. Estu teu geسه sarambut, arca teh sareng pun adi, nalika pi-sah di jalan, ti harita ka kiwari, henteu liren diteangan, kitu margina teh Gusti.

34. Nu mawi arca dirangkul, dipuntangan bari ceurik, sadaya para ponggawa, nu ngaruping sami nangis, komo Putri sareng Putra, sa-lempay diganti-ganti.

35. Ti awit 'Den Sakti matur, undur ti nagri Gianti, ruruntuyan mileuweungan, 'Den Surya Mana geus nangis, tapi dipaksa ditahan, hoyong ngadangu nu sidik.

36. Lampahna kapungkur-pungkur, waktu kaleungitan rai, tapi sa-najan ditahan, sabarna eleh ku sedih, ibarat bendungan bedah, urug kadupak ku banjir.

37. Raka keur matur ka Ratu, nyarios payuneun Gusti, piunjuk teu acan tamat, 'Den Surya Mana ngajerit, gabrug ngarontok ka raka, sasambat barina nangis.

38. Aduh Gusti Maha Agung, abdi diparengkeun deui, tepang jeung nu dipicangcam, duh engkang nya ieu abdi, nu diilari ku eng-kang, nuhun urang tepung deui.

39. 'Den Putra pagulung-gulung, bari henteu liren nangis, sada-yana nu naringal, teu aya anu teu sedih, istuning hujan cisoca, di karaton Kangjeng Gusti.

XIX. MAGATRU.

1. Nu narangis dibeberah dililipur, ku Ratu ku Prameswari, jeung ku para sepuh-sepuh, komo deui Agan Putri, darehdeh bangun nu sono.
2. Pangangkenna lir ka saderekna estu, teu jiga anyar pinanggih, langkung bungah Kangjeng Ratu, Raden Sakti Raden Bakti, pangang-gona geus digentos.
3. Timbul deui cahaya anu kapungkur, sorot satria Gianti, dadasar terahing ratu, pangling sakur nu ningali, keur kasep teh yasa ngang-go.
4. Langkung-langkung diasihna ku 'Jeng Ratu, kitu deui Prameswari, teu benten sareng ka mantu, Raden Sakti Raden Bakti, diper-nahkeun di karaton.
5. Ka Pawarang dikedahkeun nyebut ibu, rama ka Kangjeng Narpati, enggalna Sang Ratu nyaur, ka Patih jeung para mantri, Tumeng-gung Jaksa Kaliwon.
6. Dipiwarang tata-tata di kadatun, sayagi gamelan tanji, Kang-jeng Ratu bade kaul, pesta tanda bingah galih, dumeh ayeuna geus longsong.
7. Jembar manah geus hasil anu dimaksud, sareng saur Kangjeng Gusti, ulah poho Aki Kuwu, kitu deui Jurutani, bapa-bapaan 'Den Anom'.
8. Sina datang, ka dieu rek dipupujuh, Den Putra rek mulang asih, ti dinya para Tumenggung, beberes ngurus di puri, sayagi renteng jeung pelog.
9. Bada magrib para ponggawa karumpul, nu nongton geus heurin usik, Juru tani jeung Ki Kuwu, geus ngadeuheus ka Narpati, maran-do pating darepong.
10. Arolohok kawantu tutur di lembur, ningal perhiasan bumi, da-mar kurung damar sewu, bangku-bangku korsi gading, kasorot cahya istolop.
11. Agan Putri geus nganggo nu sarwa alus, matak giung nu ni-ngali, ngalenghoy angkat ka payun, nepangan ka Nini Tani, Nini Tani rempad-rempod.

27. Nu kitu pikiranarta, eta teh bibit balai, awal-ahir boga peta, ngaruksak harjaning nagri, tina eta sing eling, memeh kula jeneng ratu, ngawengku sanagara, ulah waka tiis pikir, bisi aya cangcaya ka diri urang.

28. Ari eta putra Raja, kaula rempug teh teuing, ditelasan sadaya, urang sirnakeun sakali, bisi jaga di ahir, ngarebut milikna ratu, saur mantri sadaya, bari sami suka seuri, rempag pisan sing enggal bae telasan.

29. Para mantri sadayana, lesot tina akal budi, teu aya pisan rasasan, kabongroy ku saur Patih, katarik hawa duit, kairut ku pangkat luhur, tapi bubuhan rea, aya bae anu jalir, pasalia jeung timbangan anu rea.

30. Boga hate mikawelas, watireun ka murangkalih, hiji mantri pangsepuhna, kakasih mantri Sodaris, sanget henteu kaharti, ku hatena batur-batur, taya pisan rasasan, tarega ka budak yatim, boga niat nelasan nu tanpa dosa.

31. Mantri Sodaris ngalimba, emut ka Kangjeng Narpati, anu sakitu asihna, ka kabeh ponggawa mantri, jeung heran ku 'Den Patih, make aya manah kitu, taya rasa rumasa, sakitu dipusti-pusti, ku Sang Ratu diangken warga anjeunna.

32. Sodaris nyusut cisoca, bari tungkul api-api, sieun katangen yen siwah, bengkok sembah ka 'Den Patih, gancangna nu badami, geus rempug tuluy malundur, sadaya sami suka, bakal tereh tambah gajih, geus barudal mulih sabumi-bumina.

33. Tatapi Sodaris tea, teu teras mulih ka bumi, sabab lamun teras mulang, risi ku marurangkalih, kabujeng dipareuncit, anu matak gura-giru, 'Den Mantri gagancangan, ngajugjug ka murangkalih, sabijilna ti pakuon kapatihan.

lastari, nu kantung tunduh lalesu, tatamu kabeh baralik, sararepi di karaton.

24. Kacarios putra raja anu tilu, Surya Sakti Surya Bakti, Surya Mana anu bungsu, diarasih ku Narpati, Raja Waringin karaton.

25. Mindeng pisan sadayana disala'ur, diwurukan ilmi-ilmi, tata-ning mangku kadatun, tarekah ngertakeun nagri, henteu petot saban waktos.

26. Tina bakat kawuwuhan sararuhud, kana pangajaran rajin, tur raresep ngulik ilmu, jadi enggal pisan ngarti, sapiwurukna Narpatos.

27. Kacaturkeun barang dina hiji waktu, Suria Mana ngalahir, aduh akang masing emut, kana tempat lemah cai, nyeta Gianti karaton.

28. Nu dijabel ku Rahaden Patih Mandu, nagara urang pribadi, ti-tinggalna ti karuhun, 'mun diantep ruksak teuing, sabab nu mangku karaton.

29. Ngan ngawungkul ngalajur sakarep napsu, nagara henteu ditolih, arek beres arek kusut, kitu carek beja angin, kawas enya moal bohong.

30. Raden Sakti ka rai lajeng ngawangsul, akang ngiring kersa rai, sadayana bade tumut, sakumaha kersa rai, 'Den Putra deui nyarios.

31. Dupi maksud abdi nu parantos tangtu, hayang ngabokong si Aris, Raja Gianti nu gejul, sabab mun dilawan jurit, tangtuna ruksak karaton.

32. Urang sasat ngaruksak banda karuhun, reujeung deui urang rugi, mun nagri Gianti lebur, anu mawi maksud abdi, rajana arek dibokong.

33. Ka Gianti urang kudu nyalalamur, ngintip lampah para mantri, bengkok atanapi suhud, kumawula ka si Aris, Rahaden Sakti ngawalon.

34. Sadayana paham rai akang rempug, margi akang mendak warti, wawakil mangku kadatun, nya eta Bapa Sodarisi, nu bumela eukeur lolos.

35. Ku hal eta meureunan bela tumutur, daek dibawa badami, pasal ngarebut kadatun, margi nagari Gianti, samar ti anu parantos.

XX. ASMARANDANA.

1. Akang teh terang pribadi, kaayaan di nagara, estu aya turag-tareg, da anu jadi rajana, wungkul kana plesiran, nu lembut meh teu diurus, tina sagala rupana.

2. Benerna mah masing rajin, ngaraksa cabakna somah, nu tani jeung nu babalen, bisi aya lentah darat, nu sok nyeuseup getihna, meureun moal kaur lintuh, lamun aya nu kitu mah.

3. Kasehatan kitu deui, da mungguh anu leutik mah, loba anu henteu nyaho, petana di kasehatan, najan aya nu terang, carang anu ngurus batur, ngan dapon sehat sorangan.

4. Eta bagian nagari, sakabehna kakertaan, da 'mun nu jadi raja teh, sungkan ngurus kakertaan, tangtu nu jadi somah, moal bener cari untung, da rea halanganana.

5. Tungtungna teh ararinjit, nararinggalkeun lemburna, jadi loba lembur kosong, nu bogana pararindah, sabab hese usaha, bongan salah anu ngurus, teu bener aturanana.

6. Lega tanah ge teu hasil, lamun taya nu ngolahna, sabab mungguh kapala teh, lain ngapalaan tanah, najan lega teu pedah, henteu matak jadi untung, mun taya anu ngurusna.

7. Tunda anu keur badami, caturkeun Ki Surayana, ngadeuheusan ka 'Den Anom, enggal 'Den Putra mariksa, he aka Surayana, naon anu dipimaksud, ka dieu semu nu susah.

8. Kapan aka enggeus mahi, nuluykeun usaha kula, Ki Surayana ngawalon, yaktos waktos kapungkur mah, abdi teh henteu sesah, asal daek jaga warung, henteu sesah sandang pangan.

9. Namung ayeuna mah ledis, toko teh prantos kalelang, margi karugrag abdi teh, mun cara anu gering mah, waktos mestakeun Agan, abdi teh maen ngaraksuk, ayeuna teh bebeakan.

10. Anu mawi jisim abdi, ka Gamparan ngadeuheusan, tina henteu aya gawe, rek dagang teu gaduh modal, ari bubuang era, rek tani teu gaduh talun, upami aya piwelas.

11. Mugi aya sih citangis, kamandang menggah gamparan, kersa nulung anu awon, nya eta ka Kangjeng Raja, nyuhunkeun sih piwelas, ulah ngawagu teu puguh, henteu gaduh padamelan.

12. Hayang didamel perjurit, tamba taya gawe pisan, saban poe nganggur bae, da ari dahar mah natan, nanging pangala taya, anu mawi panunuhun, mug i aya sih piwelas.

13. Rahaden Putra ngalahir, aeh aka Surayana, masing sabar-sabar bae da kula teh moal tega, ka urut babaturan, puguh bae hayang nulung, nuduhkeun geusan kipayah.

14. Tapi ulah deui-deui, kalakuan kos ka tukang, embung miceun lampah maen, meureun ku aka karasa, lampah anu dursila, henteu matak jadi cukup, sumawon jadi beunghar mah.

15. Geuningan parantos bukti, anu kasorang ku aka, najan enggeus buka toko, henteu burung beak pisan, modal saloba-loba, kitu pangaruhna napsu, lir gunung tanpa tutugan.

16. Anu matak masing eling, ulah sok majar mokaha, lampah nu hade nu goreng, osok aya ngabajuna, 'mun hantem dileukeunan, ingetkeun ayeuna atuh, da aka teh lain hewan.

17. Manusa boga pamilih, pikeun ngabedakeun lampah, anu hade jeung nu goreng, mana nu hade pilampah, nu goreng kudu singlar, ulah sok ngagugu napsu, diturut cara dunungan.

18. Napsu kudu dipikuring, masing nurutkeun ka urang, ulah sok diantep bae, diayonan sakarepna, eta teh salah pisan, tungtungna matak tigebrus, kana jurang kahinaan.

19. Sabab mungguh napsu tadi, eta saupama kuda, lamun bener ngajarna teh, najan sakuma' girasna, mun hantem dileukeunan, diliindeuk sina cumbu, laun-laun oge bisa.

20. Sarta ditumpakan deui, najan mimiti sesepak, lamun urang henteu weleh, sangkan beunang ditumpakan, sing daek ngaleukeunan, laun-laun oge nurut, sakumaha karep urang.

21. Arek derap arek nyirig, adean atawa congklang, henteu burung nurut bae, asal bener nyekel lesna, tapi mun sabalikna, najan kuda enggeus cumbu, lamun salah ngawarahna.

22. Kana nurut hamo teuing, kitu deui napsu tea, geuning cek babasan oge, sagara tanpa daratan, gunung tanpa tutugan, eta saupama napsu, anu hantem diayonan.

23. Eling-eling mangka eling, rumingkang di bumi alam, darma wawayangan bae, raga taya pangawasa, lamun sasar nya lampah, napsu nu matak kaduhung, badan anu katempuhan.

24. Geuning kitu eta misil, karangan anu budiman, salawasna ulah poho, kudu cangreud dina manah, horeng kitu jadina, jalma nu ngalajur napsu, sakarepna diayonan.

25. Tapi napsu tea wajib, aya di badan manusa, sabab 'mun taya napsu teh, sarua bae jeung arca, hirup taya paedahna, aku omat masing emut, pangarti minangka lesna.

XXI. SINOM.

1. Reujeung ari niat kula, aka kudu dagang deui, keureuyeuh bae leukeunan, engke dimodalan deui, tapi sing daek jangji, miceun adat nu kapungkur, ulah ngan dina lisan, henteu terus kana ati, sabab lamun daek keneh milampah mah.

2. Kana lampah ngadu tea, tangtu engke potol deui, jeung nu matak kudu dagang, sabab mun jadi perjurit, mungguh, cek pikir kuring, lamun ngaronda ka lembur, aka teh moal gagal, mun manggih nu maen judi, dilayanan tinimbang dibuburak mah.

3. Surayana ngawalonan, yaktos pisan sapilahir, abdi jangji ti ayeuna, moal arek deui-deui, jeung abdi rek gumati, kana sadaya piwuruk, margi mindeng karasa, kajahatan eta jurig, anu pinuh ku mata sakurilingna.

4. Pohara eta mah setan, sareng sabaturna deui, tara boga kira-kira, ana ngarebolan duit, 'mun beak nu pribadi, sok teu ketang duit batur, jeung ongkoh gogodana, najan teu boga pribadi, aya bae nu nginjeumkeun keur maen mah.

5. Malah engke ka payun mah, 'mun dikersakeun Yang Widi, dikadarkeun gaduh anak, ku abdi arek dijagi, najan dina pelesir, 'mo dipirukaan ngadu, sanajan heuheureuyan, tangtos lila-lila ngarti, 'mun geus ngarti gampang pisan katagihan.

6. Ari kenging ku kengingna, mun kawon mah komo deui, boga rasa panasaran, enggeus henteu ngeunah cicing, saksiian jisim abdi, ti ayeuna turun cadu, abdi moal milampah, kana maen-maen deui, satu-runan lampah kitu hayang ulah.

7. Ayeuna mah masing sabar, da kula teh arek indit, ka Gianti reujeung akang, arek mulitik nagari, sугan karebut deui, paninggalan ti karuhun, rasa kula 'mo lila, lamun maksud enggeus hasil, tangtu aka dijeujeuhkeun kana dagang.

8. Enggalna ieu carita, anu arek ka Gianti, ku Raja geus kawidian, nyandak barang rupa-rupa, sinjang totopong encit, barang nyamu nu lalucu, ngahaja dipilihan, bangsa nu model nu manis, malah nyandak perhiasan emas perak.

9. Sadayana prantos angkat, nyamur cara nu balantik, Raden nyorendang gembolan, caturkeun parantos sumping, ka nagari Gianti, di

jalan henteu kacatur, Raden Bungsu nimbalan, akang tabuh tilu enjing, urang dagang ngajugjug ka kapatihan.

10. Kacarioskeun enjingna, sadaya anu balantik, geus aya di kapatihan, tur parantos naringali, yen eta Jagan Patih, Mantri Sodaris kapungkur, anu bumela pisan, ka anjeunna raka-rai, basa arek ditigas ku patih tea.

11. Prantos ningali 'Den Patya, lajeng anjeunna ngalahir, aeh eta nu daragang, marawa naon silaing, coba ngitikan kami, di ditu di tepas pungkur, enggalna prantos nembrak, sipat nyamu rupi-rupi, kitu deui bangsa barang perhiasan.

12. Rahaden Patih nimbalan, coba ka darieu nyai, ieu barang tingalian, naon anu dipisudi, putrana Jagan Patih, dua istri endah lucu, masih lanjang sadaya, keur sedeng rumajaputri, keur meujeuhna reresep ngome salira.

13. Muti'ah sareng Mutiar, putrana Juragan Patih, endah taya papadana, kembangna nagri Gianti, jadi sabiwir hiji, henteu petot nu misaur, anu prantos uninga, salebet nagri Gianti, sadayana pada muji ka anjeunna.

14. Geus puguh deui wargina, najan nu teu hir walahir, henteu aya karabatna, ka eta putra 'Den Patih, henteu petot nu asih, salawasna mikalucu, da Muti'ah Mutiar, sanes bae sae rupi, keur lucu teh lucu ka adat-adatna.

15. Akuan ka kadang warga, welas asih ka pangampih, handap asor ka sasama, tara tinggal budi manis, tur adatna taliti, someah ngangken ka tamu, sumawon ka sepuh mah, tatakrama henteu kanti, anu mawi dipilucu ku sadaya.

16. Putra Patih duanana, ret ka nu dagang ningali, ngucap salebeting manah, aeh mana lucu teuing, barisa ngalap ati, sangkan nu balanja napsu, rea barang beulina, eukeur mah barangna deui, di dieu mah karak aya nu ngajual.

17. Saparantosna nyarandak, kana barang rupi-rupi, 'Den Muti'ah 'Den Mutiar, lajeng angkat lebet deui, di luar henteu lami, kawantu istri nu pengkuh, panganggo saperluna, ieu mah geus komo deui, di payunan, ku ibu sareng ku rama.

18. Saparantosna dibayar, barang nu dicandak tadi, Juragan Patih mariksa, aeh arek nanya kami, maraneh nu ti mendi, banjar karang lembur matuh, sabab cek rasa urang, teu siga urang Gianti, tur maraneh kakara amprok ayeuna.

19. Surya Mana ngawalonan, kaulanun jisim abdi, banjar karang pamidangan, tebih ti nagri Waringin, tatapi lemah cai, nya di Gianti kapungkur, sakawitna pun bapa, mawi pindah ti Gianti, ka Waringin ngadon bubuara dagang.

20. Tina seueur kauntungan, jadi betah di Waringin, ma'lum wa-tekna nu dagang, sok di mana bae cicing, supanten seueur hasil, di mana geus untung wangsul, mulang ka padumukan, namung meng-
gah bapa abdi, di Waringin henteu incah balilahan.

21. Manawi kadar Pangeran, takdirna Nu Maha Suci, abdi jeung dulur sadaya, bet harayang wangsul deui, maratuh di Gianti, manging teu ngartos kalangkung, ku margi benten pisan, kaayaan ieu nagri, sareng waktos ngawitan sim abdi miang.

22. Sapanjangna Raden Putra, ngawalon ka Raden Patih, henteu petot neda-neda, dina salebeting galih, muntang ka Maha Suci, sang-kan Raden Patih emut, taya deui paneda, mugi-mugi Raden Patih, manahna teh welas saperti baheula.

23. Tina bisana nu nanya, kapaksa Juragan Patih, muka rasiagna raja, ngarempak larangan Gusti, tina bangeting watir, ras emut alam kapungkur, basa aya kumpulan, rek nelasan putra Gusti, rek direbut rajakaya pusakana.

24. Rahaden Patih ngandika, anu matak ieu nagri, beda ti ka tukang-tukang, kawasna nu ngeuyeuk nagri, lain terah Gianti, nu boga hakna mah kabur, sabab rek ditelasan, ku anu jadi papatih, nya ramana Raja di dieu ayeuna.

25. Matak walatir kacida, ku sakabeh putra Gusti, nu disiksa tanpa dosa, ngan bae paneda kami, ka Anu Mahasuci, muga sakabeh rahayu, diraksa ku Pangeran, dikersakeun mulih deui, ka Gianti mundut nagri tuturunan.

26. Rahaden Suria Mana, manahna teh prantos gilig, kana wakca terus terang, tina parantos kajudi, yen 'Den Patih Sodarisi, salamina teh mituhu, lajeng Surya ngandika, sayaktosna jisim abdi, anu wasta Rahaden Suria Mana.

27. Dupi ieu nu duaan, nya eta kang Surya Sakti, sareng Surya Bakti tea, pantes bae Bapa Patih, ka abdi teh geus lali, margi lami sakalangkung, teras mencrong Den Patih, barang sadaya geus sidik, gabrug bae nubruk bari sasauran.

XXII. KINANTI.

1. Henteu nyana teuing istu, bet tiasa tepang deui, bapa muji ka Pangeran, anu sipat rahman-rahim, sarehna Agan sadaya, jeung bapa teh amprok deui.

2. Mugi keresa ngama'lum, sareh ucap bapa tadi, ka Rahaden ngomong sugal, margi henteu sangka teuing, sareng panuhun pun bapa, Agan nyarios sing sidik.

3. Awit angkat ti kadatun, dugi ka waktos kiwari, ti jaman pisah jeung bapa, 'Den Bungsu enggal ngalahir, dipapay henteu kaliwat, rakana nya kitu deui.

4. Mung rakana pondok catur, margi Raden Surya Sakti, sareng Surya Bakti tea, henteu jauh ti Gianti, ngumbara ka nagri lian, henteu sapertos kang rai.

5. Den Surya Mana humatur, anu mawi jisim abdi, ka dieu ngaradon dagang, sanes dagang-dagang teuing, nya eta seja ngalalang, kaayaan ieu nagri.

6. Jeung upami bapa sapuk, kana karep jisim abdi, tangtos nagara waluya, hamo jadi runtang-ranting, menggah maksad abdi tea, arek ngabokong Ki Aris.

7. Raja nu ngalajur napsu, henteu nguruskeun nu leutik, ari dipaksa pirusa, sanes teu untupan abdi, mung tangtos nagara reksak, anu mawi jisim abdi.

8. Hayang babarengan nipu, ka Ki Aris raja dengki, hayang bae jadi raja, sungkan nguruskeun papait, ngan wungkul hayang hasilna, kakusutan teu ditolih.

9. Rahaden Patih ngawangsul, bapa bungah liwat saking, sarehna salira Agan, rek mundut deui Gianti, nya eta nagri warisan, titilarna raja Aji.

10. Akalna supanten lulus, ku bapa prantos kapikir, sangkan waluya nagara, nya kitu abdi nu leutik, Raja dengki urang gelar, kieu akal nu kapanggih.

11. Agan kedah buru-buru, mulih deui ka Waringin, nyandak balad sapepekna, sakumaba nu rek jurit, engke ku bapa dipapag, ka tapel wates nagari.

12. Anu badami geus tutup, Raden Putra jeung 'Den Patih, mi-rempag pasal nagara, sangkan kapimilik deui, lajeng 'Den Putra pamitan, bade mulih ka Waringin.

13. Kacaturkeun hiji waktu, Raja di nagri Gianti, sinareng para ponggawa, keur paresta suka galih, prantos ngabaku waktuna, unggal-unggal tutup sasih.

14. Tara petot wayang nayub, kasukaan rupi-rupi, saratna beunang urunan, dipaksa kabeh priyayi, saban sasih teh gajihna, dipotong teu kenging mungkir.

15. Baris ria-ria wungkul, anu maksudna teu uni, wungkul kana kasukaan, taya tujuan saeutik, kana jalan kahadean nu tangtu mi-ceunan duit.

16. Najan rea nu teu rempug, lantaran gajihna leutik, tapi era ku sasama, jadi kapaksa ngahiji, milu kana borak-borak, komo nu kurang pamilih.

17. Dina waktu pesta napsu, teu inget milik saeutik, manahna, kasusap setan, pikir kabeulit Idajil, eta duit ladang kesang, remen ledis ku sapeuting.

18. Geus di bumi nembe emut, yen nafkahna taya deui, rusras kana kaperluan, tina kapoekan pikir, teu sieun nyorang larangan, jadi jepit ka nu leutik.

19. Resep meres urang lembur, henteu pandang anu miskin, sok asal beunang duitna, sanajan enggeus kajudi, eta lampah goreng hina, ngan kapaksa taya deui.

20. Pantes lamun nagri kusut, sabab loba nu geus bukti, panipuan pamalingan, maling akal ka nu leutik, komo meureun di lembur mah, loba anu ngagiringsing.

21. Teu kudu panjang dicatur, ku nu maca ge kajudi, urang wangsuluan nu pesta, sadaya ponggawa mantri, leuwih bungah ti ka tukang, tara-tara ti sasari.

22. Mincrak langkung ti ka pungkur, moyegna ponggawa mantri, semu galumbira pisan, kitu deui Raden Patih, Kangjeng Raja bingah manah, ningali talajak mantri.

23. Keur kitu jebul nu cunduk, mantri sanes Peribumi, ngagidig nyanggakeun serat, serat dicandak ku Patih, tras disanggakeun ka Raja, ku Raden Patih Sodaris.

XXIII. PANGKUR.

1. Serat ku Raja dibuka, ari ungel dina lebeting tulis, serat konjuk hing Perebu, di Gianti nagara, nu jujuluk Arisbaya ratu pamuk, bisa ngajabel nagara, buktina nagri Gianti.

2. Ari ieu jasad kula, anu matak ka dieu ka Gianti, ka sampean arek niru, nulad lampah sampean, ieu nagri Gianti arek direbut, lamun sampean rumasa, enggeus ngarebut nagari.

3. Tapi lamun teu rumasa, geus ngarebut ieu nagri Gianti boga rasa ti karuhun, pangwaris tuang rama, jasad kula ngan sumeja hayang nambut, ngarajaan salilana, di ieu nagri Gianti.

4. Jeung lamun sampean baha, henteu daek masrahkeun ieu nagri, tangtu ku kula dirurug, rek dipaksa pirusa, gandeng, kunca taker marus milang tatu, moal henteu diayonan, ditunggu di wates nagri.

5. Rek ayeuna rek isukan, kuma kersa janari tengah wengi, kula hamo arek mundur, jeung lamun acan terang, kaula teh putra Gianti ka pungkur, Rahaden Suria Mana, Surya Sakti Surya Bakti.

6. Tamat serat diaosna, Raja Anom salirana ngagidir, tina bawaning ku bendu, lajeng bae nimbalan, he Mang Patih geuning ieu nu ngarurug, anu ngarebut nagara, geus aya di wates nagri.

7. Coba kumaha petana, Raden Patih ngawalon ka Jeng Gusti, paman ngiring kersa Ratu, najan rek dilayanan, anu ngajak taker marus perang pupuh, mangga pun paman ngiringan, sakeresa Kangjeng Gusti.

8. Sarèng emutan pun paman, bilih musuh seueur nyandak perjurit, kedah kiat mapag musuh, perjurit sina budal, saperluna anu jaga di kadatun, anu seueur mapag perang, sangkan musuh henteu gampang.

9. Bisa lebet ka nagara, menggah Gusti muging raos linggih, paman anu mapag musuh, jeung kabeh hulubalang, praponggawa sinarang para soldadu, Raja Anom ngandika, mangsa bodo paman Patih.

10. Kacarios nu keur pesta, ditarunda sabab rek mapag jurit, ribut sakabeh serdadu, nya kitu pra ajidan, cuhchih kana pakean bangun nu segut, siga nu taya karempaan, sakitu rek mapag jurit.

11. Barang dina tabuh lima, nu darangdan kabeh enggeus tarapti, ngabaris di alun-alun, Den Patya nitih kuda, rek metakeun anu arek perang pupuh, gandang prantos kenging dangdan, parangi taya karisi.

12. Kewes pisan panganggonana, kitu deui sadaya praperjurit, kawas teu nyaah ka umur, bangun anu gumbira, siga iklas ngabela nu jadi ratu, reujeung kana banjar karang, lemah caina pribadi.

13. Tarompetna geus disada, jadi tanda ngamimitian indit, ti dinya perjurit, ngabrul, indit ka pangperangan, saajalan sora musikna ngadurdur, jeung surak ayeuh-ayeuhan, ramena asa ka indit.

14. Raja Anom bingah manah, ningalikeun lampahna praperjurit, sakabeh siga nu tuhu, bumela ka anjeunna, henteu gimir 'Jeng Raja sacongo rambut, pedah kitu talajakna, sadaya para perjurit.

15. Jadi ku tina kituna, Raja Anom di kraton raos linggih, nyarios jeung Raja sepuh, bedilna rame dordar, anu perang ti kadatun teh kadangu, ngaguruh taya petotna, kawas anu sami wani.

16. Kinten dina tabuh opat, ka karaton aya anu sarumping, tarunggang kuda saregut, diiring wadya balad, henteu lami karaton prantos diriung, ku balad mangpirang-pirang, anu ngajaga ngabecir.

17. Rek ngalawan taya peta, tina gila ningal para perjurit, jadi ku lantaran kitu, lalumpat sakarepna, nareangan tempat pigeusaneun nyumput, nu ka kolong nu ka jamban, mana nu dirasa buni.

18. Rahaden Suria Mana, Surya Sakti sinareng Surya Bakti, sumpingna lajeng nyaur, hayoh Ki Arisbaya, geura bijil lamun maneh hayang tarung, gandeng kunca reujeung urang, urang pada naker getih.

19. Raja Anom jeung ramana, taya peta baris ngalawan jurit, lajeng lumpat gura-giru, tina seepeun akal, pangraosna nyumput teh matak rahayu, tinimbang daek pasrah mah, anggur nyumput di jro bumi.

20. Enggalna ieu carita, Raja Anom geus dibeyeng perjurit, duaan jeung Raja sepuh, rampohpoy salirana, leuleus lungse kawas nu dipupul bayu, lir kapuk nu kaibunan, dicandak ka jro bui.

21. Rama, putra dipanjara, tinghareluk duaan di jro bui, catur anu di kadatun, Den Putra jeung rakana bingah manah pedah nagri geus karébut, tur teu taya cangkalana, henteu jadi ruksak nagri.

22. Kacarioskeun wengina, sanggeus dongkap kabeh balad Pribumi, raong anu neda ampun, tina rumasa dosa, daek milu samiuk jeung anu hasud. sanggeus kening pangampura, sadaya baringah ati.

23. Lajeng pesta rame pisan, malalincrak semah reujeung Pribumi, anu tembang anu nayub, nu nyukakeun 'Den Putra, tunda heula anu pesta di kadatun. caturkeun nu di panjara, kumambang anu keur nangis.

XXIV. MASKUMAMBANG.

1. Raden Aris bruk nyuuh barina nangis, ka pangkon ramana, duh ama kumaha teuing, urang teh tangtos disiksa.
2. Diwirang ku jalma saeusi nagri, duh tobat Pangeran, langkung sae pejah abdi, tinimbang diwirang mah.
3. Ramana ge nangis barina ngalahir, atuh nya kumaha, titis-tulisna Yang Widi, urang nandangan wiwirang.
4. Anu matak ama mah bareto geuning, ka Agus ngahulag, kana niat lampah dengki, geuning ayeuna karasa.
5. Dikadarkeun ku Pangeran Mahasuci, ka mahluk tumiba, nya eta beurang jeung peuting, sarta salian ti eta.
6. Sagala ge takdir Anu Mahasuci, aya sabalikna, geus bukti urang kiwari, urut senang jadi susah.
7. Pantes bae urang mah nu gindi pikir, pantes bae nyorang, kana lara reujeung sedih, asup kana hukumu'llah.
8. Najan anu salawasna bersih ati, mun kersa Pangeran, moal bisa mungkir deui, jaba ti pasrah nu aya.
9. Anu matak Agus ulah jadi pikir, da ieu siksaan, sasatna beunang pribadi, ku urang teh diteangan.
10. Bongan urang teu mikir dua leutik, teu inget bahyana, kana lampah gindi pikir, ngan ngingetkeun kasenangan.
11. Kamulyaan anu ngereh nyakrawati, ari padahal mah, nu matak ponggawa mantri, milu samiuk jeung urang.
12. Bane poho katarik ku hawa duit, kagendam ku uang, da geuning ari geus eling, ka urang teh henteu mandang.
13. Pikirna teh ka ditu bariluk deui, kawas paribasa, buruk-buruk papan jati, eta kitu upamana.
14. Da mustail lamun bener bela pati, kos kieu jadina, ieu mah tangtu sakait, lampah ngagelar ka urang.

15. Ngan sakitu mungguh jalma anu dengki, tapi hukumu'llah, sabab mungguh Mahasuci, tara nanggeuy ti bongkokna.

16. Ayeuna mah tarekahna taya deui, kajaba ti pasrah, ka Raja Putra Gianti, kudu nurut sakersana.

17. Da urang teh 'mo bisa kumaha deui, kana sakersana, ngan panuhun ka Yang Widi, mugi ulah lila-lila.

18. Dikieukeun dikerem teu meunang bijil, banget henteu betah, mending ge gancang dipeuncit, sangkan teu awet wiwirang.

19. Lamun ningal salira anu dibui, rama sareng putra, salirana jadi langsit, sarta kucem matak samar.

XXV. ASMARANDANA.

1. Nu pesta wangsulan deui, neraskeun nu suka-bungah, para ponggawa sakabeh, henteu elat susurakan, tina suka-sukana, ti sore nepi ka isuk, ngempyah bae nu nayuban.
2. Enggalna anu digurit, di Gianti keur kumpulan, milih nu jadi narpatos, diantara putra dua, rakana Surya Mana, margi ari Radèn Bungsu, di Waringin geus digadang.
3. Kana jumeneng narpati, warisan ti mertuana, teu dipilih anjeunna teh, enggalna nu jadi Raja, di Gianti nagara, mupakatna pratumenggung, sareng abdi sadayana.
4. Nya eta Suria Sakti, Raja putra anu cikal, nu baris mangku karaton, ari mungguh raina mah, Den Surya Bakti tea, dijungjung wakil Perebu, ngasta pangkat kapatihan.
5. Margi Den Patih Sodaris, geus teu ngasta kalungguhan, tina damel neda liren, palay nyirna keun salira, kitu manah Den Patya, margi ngaraos geus sepuh, jadi palay ngabagawan.
6. Rahaden Putra ngalahir, paneda ka sadayana, praponggawa sepuh-anom, mug i ti wates ayeuna, gumati salawasna, tuhu ka nu jadi ratu, henteu saperti ka tukang.
7. Henteu hiri henteu dengki, cangcaya manah ka raja, ku sadaya ge karaos, geuning lampah nu ka tukang, henteu matak jamuga, anggur matak meunang palu, ti batan meunang pala mah.
8. Jeung deui maksud sim kuring, tina banget tumarima, ka ieu Bapa Patih teh, ti wates poe ayeuna, ku kaula sadaya, anjeunna diangken sepuh, gegentosna Kangjeng Rama.
9. Sabab ieu Bapa Patih, anu bumela ka kula, reujeung ka dulur sakabeh, sasatna geus ngahirupan, ngajait tina bahya, mun anjeunna henteu nulung, moal kieu diri kula.
10. Rumingkang di alam lahir, nya kitu deui ayeuna, upama ku anjeunna teh, diantep teu dibantuan, meureun ieu nagara, can tangtu bisa karebut, tina tangan Arisbaya.

11. Najan bisa kapimilik, tangtu reujeung susah payah, sarta nagarana oge, meureun ruksak paburantak, najan beunang teu senang, ku sadaya ge kama'lum, kana karuksakanana.

12. Ti lahir tumekeng batin, pikir sim kuring 'mo hilap, kana sapitulungna teh, reujeung pikeun pertandana, yen sim kuring sadaya, ka anjeunna teh misepuh, pikeun jadi pamageuhna.

13. Kitu deui Bapa Patih, sangkan teu adad teu hamham, ngangken putra ka sakabeh, ku sabab eta 'Jeng raka, mugi masing keresa, ka putra bapa mihukum, nikah ka aceuk Muti'ah.

14. Didamel parameswari, minangka ganjaranana, ka jalma nu bersih hate, nya kitu deui kang Patya, ulah henteu keresa, ka ceuk Mutiar mihukum, putra bapa nu kadua.

15. Perebu Anom ngalahir, pun akang ngiringan pisan, kana pirempag rayi teh, sanajan ieu nagara, mungguh akang mah darma, ngereh Gianti kadatun, henteu rek ngalalangkungan.

16. Patih Anom kitu deui, ngiring sakersa raina, Raden Surya Mana kasep, ngadawuh ka Bapa Patya, Raden Sodaris, tea, kuma manah bapa sapuk, kana sadaya pirempag.

17. Ngawalon Patih Sodaris, gentra rada dumareuda, tina bawaning ku atoh, aduh Agan sadayana, pun bapa bingah pisan, asa kagunturan madu, kahujan ku sosoca.

18. Bapa nuhun liwat saking, kana piwelas sadaya, sanaos jeung gunung gede, gede keneh hate bapa, sarehna agan-agan, aya pangerasa sakitu, mileuleuheungkeun pun anak.

19. 'Den Putra ngalahir deui, ari pirempag kuring mah, urang enggal pesta bae, nylametkeun nu jeneng Raja, reujeung nikahkeunana, kitu deui wakil Perbu, ditikahkeun sakalian.

20. Sabab maksud jisim kuring, ka nagri Waringin mulang, hayang di dieu geus beres, jeung eta nu di panjara, Ki Aris jeung bapana, sina ka dieu carunduk, arek ditanya sababna.

21. Gancangna anu digurit, Patih Mandu jeung putrana, rek dibawa ka karaton, dipapag ku upacara, bijilna ti panjara, alun arangkatna tungkul, ku bawaning sanget era.

22. Isin ku para perjurit, era ku eusi nagara, salira leuleus ram-
pohpoy, kirang sare kirang tuang, pucet taya cahyaan, kaduhung sa-
gede gunung, wani ngarebut nagara.

23. Lantaran pangolo istri, kapincut ku saur garwa, teu nyana ba-
kal kaboyong, urut sakitu mulyana, kantun hina wirangna, teu nyana
sacongo rambut, bakal ditaur hutangna.

24. Kacarita Raden Patih, jeung putrana Arisbaya, enggeus dong-
kap ka pandopo, dideuheuskeun ka 'Den Surya, Raden alon saurna,
mariksa ka Patih Mandu, kumaha usul-asalna.

25. Anu matak kumawani, bengkok sembah siwah niat, teu nurut
saur Sang Katong, Patih tungkul teu ngajawab, tina bangeting era,
Raden Putra deui nyaur, bari henteu tinggal hormat.

XXVI. DANGDANGGULA.

1. Bapa Patih hayang terang kuring, naon sabab nu matak baheula, tega ka diri kuring teh, reujeung ka dulur-dulur, ku bapa teh diarah pati, lamun teu gancang-gancang, sarerea kabur, tinangtu geus kajadian, maksud bapa mergasa ka diri kuring, jeung ka dulur sadaya.

2. Patih Mandu ngawalon jeung nangis, ngeluk tungkul henteu kuat tanggah, bari nyusutan cipanon, duh Gusti anu agung, anu mawi sim abdi wani, mergasa ka sadaya, ngarebut kadatun, jisim abdi teh bet hilap, tayohna mah katarik ku hawa iblis, kagendam hawa setan.

3. Tambah abdi nu kirang pamilih, teu ngemutkeun kana cangcalana, mung anu kapiemut teh, kamulyaan di Ratu, kasugihan nu jadi Gusti, pikir abdi teh sasar, kajurung ku napsu, kagoda pangajak setan, ma'lum bae jalmi nu tuna pangarti, sok gancang kagodana.

4. Abdi jalmi nu teu nyaho budi, henteu bisa mulang tumarima, kana piwelas Narpatos, Kangjeng Raja nu marhum, anu asih dipulang sengit, ayeuna kuma' kersa, abdi seja tumut, dicacag diwalang-walang, pasrah bae, jisim abdi moal mungkir, tina rumaos dosa.

5. Mung panuhun ti abdi nu laip, mugi-mugi Agan sadayana, ka abdi jeung pun anak teh, mugi kersa ngama'lum, kalepatan diri sim abdi, sadaya nu kasorang, ku Agan dima'lum, ti dunya dugi akherat, mung sakitu panunahun jisim abdi, sareng ieu pun anak.

6. Saupami dosa jisim abdi, dihapunten ku Agan sadaya, seep panasaran hate, ikhlas nya nampi hukum, hukum gantung boh hukum pati, carek paripaosna, babasan ti sepuh, caang bulan opat belas, jalan gede sasapaian lenang-lening, balungbang timur pisan.

7. Raden Putra ngangres dina galih, tina emut kasaeana, Patih Mandu keur bareto, lajeng bae ngadawuh, geura dangu ku Bapa Patih, sakabeh dosa bapa, ku kuring dima'lum, ti dunya dugi akherat, tapi bapa ti ayeuna kudu jangji, moal deui milampah.

8. Sarta cangreud sing pageuh 'na ati, sabab eta lampah nu baheula, temahna teh henteu hade, kitu deui sing emut, mungguh lampah nu hiri dengki, nu jail kaniaya, ka batur sok hasud, sanajan teu kanyahoan, ku jinisna, ulah boga rasa buni, tabab bubuhanana.

9. Nu lumahir keur di alam lahir, enggeus kitu kudratna Pangeran, osok aya-aya bae, anu daek tutulung, ku hal eta bapa sing eling, reujeung ku teu kituna, mungguh anu hasud, osok aya babalesna, hukumu'llah ti Pangeran anu kadim, najan henteu kasorang.

10. Ku jinisna oge peribadi, tangtu engke ninggang di anakna, mun di anak henteu keneh, meureun ninggang di incu, sabab mungguh Nu Mahasuci, teu nanggeuy ti bongkokna, mustail kaliru, beda deui jeung mahlukna, kasalahan di mahluk mah enggeus galib, nu matak Bapa Patya.

11. Dihampura lahir reujeung batin, tapi bapa ti wates ayeuna, saturunan kitu keneh, teu meunang milu campur, hal urusan ngaheuyek nagri, wayahna bae mreman, geus kersa Yang Agung, ulah rek aral-subaha, lain pisan maksud kuring nganyenyeri, males kasang-saraan.

12. Patih dongkol ngawalon ka Gusti, satimbangan abdi nuhun pisan, langkung-langkung atohna teh, ku sim abdi kasuhun, wireh masih keneh miasih, sangkilang dosa bapa, saliputna hulu, nanging ku lenggah gamparan, dihapunten ti lahir tumekeng batin, nya estu sae manah.

13. Kacarios di nagri Gianti, sanggeus beres anu pasang peta, lajeng bae pesta rame, mestakeun Kangjeng Ratu Prabu Anom nagri Gianti, Surya Sakti Nalendra, hamengku kadatun, ditikahkeun sakalian, ka putrana Den Sodarisi nu kahiji, kakasih Den Muti'ah.

14. Kitu deui Raden Surya Bakti, sakalian dipestakeunana, lungguh wawakil Narpatos, jumeneng Patih agung, sarta ditikahkeun sakali, ka Nyi Ratna Mutiar, istri endah ayu, putra Patih nu kadua, tapi ieu karamean di Gianti, henteu rek dicarita.

15. Ku sadaya oge kagaralih, kaayaanana anu pesta, ramena mah enggeus tangtos, wuwuh seueur nu kaul, pakaulan abdi nu leutik, tina ngarasa bungah, da nu jadi Ratu, estu turunan narpatya, tulen darah pituin nagri Gianti, memang awisanana.

16. Pantès bae rahayat Gianti, sadayana pada bararungah, tina asalna bareto, anu jumeneng ratu, sanes terah nagri Gianti, tur panganggona pisan, ka rayat teu ngurus, ngan merlukeun kasukaan, pelesiran henteu elat saban sasih, jadi kumawulana.

17. Badan madep atina mah mungkir, puraga mah nya tamba ka-denda, tapi mangsa ayeuna teh, sanggeus nu jadi ratu, Prabu Anom Suria Sakti, sakabehna rahayat, saestu sumujud, kana parentahana, kitu deui abdi-abdi anu leutik, jarongjon usahana.

18. Anu tani tambah-tambah mukti, nu daragang tarambah ba-leunghar, rea ketan rea keton, tur nagara rahayu, nagri sepi ku anu maling, jembar sarta kereta, apanjang-apunjung, kawentar ka mana-mana, kakocapkeun ka nagri anu tarebih, mashur cara baheula.

19. Saparantos nagara Gianti, aman kerta saasal baheula, Raden Surya Mana kasep, ti Gianti kadatun, peremios kersana mulih, ka Waringin nagara, enggalna kacatur, nu mulang prantos sadia, diiring-keun ku balad nagri Waringin, nu ngahaja can mulang.

20. Kitu deui balad ti Gianti, pirang-pirang nu jajap Den Putra, samalah Perbu Anom ge, sami ngiring Den Sunu, mun Den Patih Suria Bakti, nu henteu ngiring jajap, margi di kadatun, suwung taya nu ngajaga, anu mawi henteu ngiring ka Waringin, ngajajapkeun Den Putra.

21. Nu arangkat ka nagri Waringin, ngaleut ngeungkeuy ngembat nyatang pinang, ku nu mapag jurit bae, di jalan teu kacatur, najan tebih hamo teu sumping, anggang 'mo burung dongkap, jauh 'mo teu cunduk, Raden Putra jeung rakana, kacaturkeun geus sarumping ka Waringin, berkah taya wagelan.

XXVII. SINOM.

1. Enggalna ieu carita, sasumpingna ka Waringin, Den Putra Suria Mana, lajeng dijungjung Narpati, ngagentos rama Aji, ngereh Waringin kadatun, pestana teu kakocap, ku sadaya ge kagalih, karamaan mestakeun nu jeneng raja.

2. Dupi Kangjeng Raja sepah, mandita, di luar nagri, ngababakan di nu sirna, raos ngahenang-ngahening, tapi teu petot ngaping, ka nu jumeneng perebu, bilih mantu can paham, kana perkawis nu muskil, salamina teu petot dipopoyanan.

3. Caturkeun Ki Surayana, tina murahna 'Jeng Gusti, Suria Mana Nalendra, dijeujeuhkeun dagang deui, kersana Mahasuci, ayeuna mah jadi suhud, wekel kana usaha, someah tur manis budi, ku hal eta kajojo ku nu balanja.

4. Katambah salalawasna, henteu petot-petot eling, kana piwuruk Jeng Raja, pageuh nyantel dina ati, ku hal eta kiwari, Surayana jadi cukup, teu susah sandang-pangan, tina bener ngatur rijki, bisa ngeureut-miceun cek paribasa mah.

5. Paingan cek paribasa, batu nu katinggang cai, jadi legok lila-lila, sing horeng eta teh bukti, pieunteungeun sayakti, geuning najan nu mantangul, nya eta Surayana, saibarat batu tadi, Raja Anom eta minangka caina.

6. Sabab rajin miwulangna, teu bosen saperti cai, anu ninggang batu tea, ku sabab eta pamugi, sadaya kadang-wargi, ulah gancang bosen giruk, ka nu baris mangpa'at, najan susah najan rumpil, ulah getas harupateun cek babasan.

7. Sabab mungguh nu bosenan, kana sagala perkawis, tacan anggeus geus ditunda, najan bisa ngukir langit, teu kalebet berbudi, tapi mungguh jalma kitu, estu ngan ngalelebar, miceunan waktu sayakti, mun momodal nu tangtu miceunan modal.

8. Tapi mungguh anu sabar, tur wekel rajin gumati, kana saniskara lampah, kanugrahan teh kapanggih, ganjaran Mahasuci, Pangeran nu maha agung, buktina Raden Surya, raos ngahenang-ngahening, yakrawati ing Waringin dakulaya.

9. Caturkeun deui rakana, Perebu Anom Gianti, saprantosna Raden Putra, lungguh jumeneng Narpati, lajeng pamitan mulih, pangiringna henteu kantun, ka Gianti marulang, kocapkeun parantos sumping, Kangjeng Raja jeung sadaya pangiringna.


10. Di Gianti Datulaya, tetep jumeneng narpati, diaping ku mertuana, nya eta Raden Sodaris, anu beresih ati, suhud sumujud ka ratu, ginanjar ti Pangeran, anu sipat rahman-rahim, awal-ahir pinanggih jeung kabungahan.

11. Di dunyana ge geus senang, mungguh nu beresih ati, teu cara anu hianat, belang bayah gindi pikir, bengkok sembah ka Gusti, cara Raden Patih Mandu, anu hawek sarakah, pakokolotna prihatin, lara wirang ku anjeunna teh kasorang.

12. Sanajan meunang kamulyan, tapi bubuhan nu jalir, tara langgeng pangsenangna, anu tangtu ngarurujit, nyieun kotor pribadi, samalah turun-tumurun, lantaran dosa bapa, anak putu milu nyeri, di sarebut turunan baha ka raja.

T A M A T



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

8

